

**PENERAPAN MODEL INKUIRI DENGAN METODE
DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DI SMP NEGERI 1
BALONG**

SKRIPSI



OLEH
SILVIA NAZAHATUL SHIMA
NIM. 207180110

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN ALAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
JUNI 2022**

**PENERAPAN MODEL INKUIRI DENGAN METODE
DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DI SMP NEGERI 1
BALONG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Tadris Ilmu Pengetahuan Alam



Oleh
SILVIA NAZAHATUL SHIMA
NIM. 207180110

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN ALAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
JUNI 2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Silvia Nazahatul Shima

NIM : 207180110

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam

Judul : Penerapan Model Inkuiri Dengan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif di SMP Negeri 1 Balong

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing,

Sofwan Hadi, M.Si.
NIP. 198502182015031001

Tanggal, 21 April 2021.

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Sofwan Fadhli, M.Pd.
NIP. 198707092015031009



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Silvia Nazahatul Shima
NIM : 207180110
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam
Judul : Penerapan Model Inkuiri Dengan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif di SMP Negeri 1 Balong

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 13 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Tadris Ilmu Pengetahuan Alam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Juni 2022

Ponorogo, 15 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Mub. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197401181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd. ()

Penguji I : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd. ()

Penguji II : Sofwan Hadi, M.Si. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silvia Nazahatul Shima
NIM : 207180110
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam
Judul Skripsi/Tesis : Penerapan Model Inkuiri Dengan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif di SMP Negeri 1 Balong

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Juni 2022



Silvia Nazahatul Shima
207180110



Dipindai dengan CamScanner

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai penuntun hidup dalam kebenaran, maka dengan segala kerendahan hati saya persembahkan skripsi ini kepada orang – orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidup saya hingga saat ini. Dengan segenap jiwa dan ketulusan hati saya persembahkan hasil skripsi ini kepada:

1. Kedua orangtua yang sangat saya sayangi, Ayah Sunardi dan Ibu Siti Marfiah yang senantiasa dalam sujud-Nya selalu berdo'a untuk kesuksesan anaknya. Karya ini serta do'a tulus saya persembahkan untuk kalian atas jasa, pengorbanan, semangat dan keikhlasan telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan materi maupun moril sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di IAIN Ponorogo ini.

MOTO

هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولَى الْأَلْبَابِ

Artinya: Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir. (Q.S Al-Mu'min: 54)¹



¹ Basrinsyah, "Konsep Pendidikan Karakter Ulul Al-Bab Dalam Al-Qur'an," 2020.

ABSTRAK

Shima, Silvia Nazahatul. 2022. *Penerapan Model Inkuiri Dengan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif di SMP Negeri 1 Balong.* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam negeri Ponorogo. Pembimbing Sofwan Hadi, M.Si.

Kata Kunci: Model Inkuiri, Metode Demonstrasi, Berpikir Kreatif

Pada abad-21 terjadi berbagai perubahan secara cepat pada kehidupan yang dijalani manusia diberbagai bidang. Pendidikan di era ini dituntut untuk dapat menghasilkan suatu pola pikir yang mampu menghadapi tantangan pada abad-21. Namun, meningkatkan kemampuan berpikir kreatif di dalam pendidikan IPA belum menjadi sesuatu yang diperhatikan dan dijadikan target utama kemampuan yang harus dicapai. Permasalahan yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini adalah tentang rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Peserta didik kurang aktif dan berminat pada materi pembelajaran. Serta kurang bervariasinya model dan metode yang diterapkan. Permasalahan tersebut dapat diatasi menggunakan penerapan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi. Model Inkuiri merupakan model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya proses belajar mengajar dengan membuat peserta didik aktif serta dapat menemukan cara tersendiri dalam mempelajari suatu pengetahuan. Metode

demonstrasi adalah proses melalui proses memperagakan alat, peristiwa, peraturan serta urutan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Perpaduan antara metode pembelajaran inkuiri dengan metode demonstrasi dapat membuat kegiatan belajar mengajar lebih bermakna karena dalam prosesnya peserta didik dapat melihat lebih nyata suatu permasalahan kemudian memecahkan permasalahan yang dihadapinya sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya.

Tujuan dalam penelitian ini meliputi mengetahui bagaimana keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi, mengetahui bagaimana aktivitas peserta didik ketika diterapkan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi pada saat pembelajaran, dan mengetahui bagaimana pengaruh model Inkuiri dengan metode Demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Quasi Eksperimental* dan dengan metode *posttest*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Balong. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah peserta didik kelas VIII D dan VIII E di SMP Negeri 1 Balong. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar keterlaksanaan pembelajaran, lembar aktivitas peserta didik yang dianalisis secara deskriptif kualitatif dan inferensial statistik menggunakan uji-t *two tailed* dan uji-t *one tailed*.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran yang menerapkan model Inkuiri

dengan metode Demonstrasi termasuk dalam kategori baik. Pada aktivitas peserta didik yang menerapkan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi termasuk dalam kategori baik dan terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil Uji-t *Two Tailed* didapatkan nilai sig. *P-value* sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak. Jadi, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik mana yang lebih baik dapat dilihat dari nilai hasil Uji-t *One Tailed* yang mendapatkan hasil *P-value* sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak. Jadi, dapat diketahuibahwa rata – rata kemampuan bepikir kreatif kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Faktor yang mempegaruhi kemampuan berpikir meliputi motivasi, intelegensi, iklim pembelajaran, model pembelajaran yang diterapkan, kombinasi teknologi dan strategi pembelajaran yang digunakan, pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta kemampuan bertukar ide dan kerjasama di dalam kelompok belajar. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh penerapan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

P O N O R O G O

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh,

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang mana atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, kekuatan, serta inayah-Nya. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa dan membimbing ummatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah.

Penulis dapat menyusun skripsi dengan judul ***“Penerapan Model Inkuiri Dengan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif di SMP Negeri 1 Balong”*** dengan adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag. selaku Rektor IAIN Ponorogon yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam mengikuti pendidikan hingga selesainya penulisan skripsi.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam mengikuti pendidikan hingga selesainya penulisan skripsi.
3. Dr. Wirawan Fadly, S.Pd., M.Pd. selaku ketua jurusan Tadris IPA Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang telah mendidik dan selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan pendidikan S1.
4. Bapak Sofwan Hadi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mengajarkan arti kesabaran dan keuletan dalam menyelesaikan skripsi.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang membantu lancarnya dalam proses penelitian.

6. Bapak Subesri, S.Pd, M.Pd. selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Balong yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah.
7. Bapak Didik Joedi Harsono, S.Pd. selaku guru pamong yang telah membimbing dalam menyusun perangkat pembelajaran.
8. Segenap Guru dan Karyawan SMP Negeri 1 Balong yang membantu lancarnya dalam proses penelitian.
9. Peserta didik SMP Negeri 1 Balong kelas VIII D, VIII E dan VIII F yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian.
10. Teman – teman seperjuangan Tadris IPA 2018 khususnya yang memberikan semangat dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Semua pihak yang berjasa dalam proses penyelesaian skripsi yang belum sempat disebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan dengan penuh keikhlasan dapat menjadi ibadah di sisi Allah SWT. Dan semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat. Amin

Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Ponorogo, 19 April 2022



Silvia Nazahatul Shima
NIM. 207180110

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN KETUA JURUSAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI DAN DEKAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	12
1. Model Inkuiri.....	12
2. Metode Demonstrasi.....	21
3. Kemampuan Berpikir Kreatif.....	27
4. Hubungan Antara Model Inkuiri dan Metode Demonstrasi dengan Kemampuan Berpikir	

Kreatif.....	35
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	37
C. Kerangka Pikir.....	43
D. Hipotesis Penelitian.....	45
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	46
1. Pendekatan Penelitian.....	46
2. Jenis Penelitian.....	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
C. Populasi dan Sampel penelitian.....	47
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	48
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	49
F. Validitas dan Reabilitas.....	51
G. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Statistik.....	56
B. Inferensial Statistik.....	80
1. Uji Asumsi.....	80
2. Uji Hipotesis dan Interpretasi.....	82
C. Pembahasan.....	87
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	108
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	109
SURAT IZIN PENELITIAN.....	110
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN.....	111
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	112

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Sintaks Model Inkuiri Menurut Sanjaya.....	16
Tabel 3.1	Jenis Penelitian <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	47
Tabel 3.2	Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran.....	52
Tabel 3.3	Kriteria Aktivitas Peserta Didik.....	52
Tabel 4.1	Kriteria Validasi Isi.....	56
Tabel 4.2	Hasil Validasi Silabus Berdasarkan Indeks Aiken.....	57
Tabel 4.3	Hasil Validasi RPP Berdasarkan Indeks Aiken.....	59
Tabel 4.4	Hasil Validasi LKPD Berdasarkan Indeks Aiken.....	62
Tabel 4.5	Hasil Validasi Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Berdasarkan Indeks Aiken.....	63
Tabel 4.6	Hasil Validasi Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik Berdasarkan Indeks Aiken.....	65
Tabel 4.7	Hasil Uji Validitas Soal Tes Kemampuan Berpikir Kreatif.....	67
Tabel 4.8	Hasil Uji Reabilitas Soal Tes Kemampuan Berpikir Kreatif.....	68
Tabel 4.9	Hasil <i>Posttest</i> Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	77
Tabel 4.10	Hasil Deskripsi Data <i>Posttest</i> Pada SPSS 25	79
Tabel 4.11	Hasil Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	81
Tabel 4.12	Hasil Uji Homogenitas <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Fishbond Penelitian Terdahulu.....	42
Gambar 2.2	Kerangka Konseptual penelitian.....	44
Gambar 4.1	Diagram Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran.....	69
Gambar 4.2	Diagram Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik.....	74
Gambar 4.3	Diagram Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	80
Gambar 4.4	Hasil Uji <i>Two Tailed</i> Kemampuan Berpikir Kreatif Dari Aplikasi <i>Minitab19</i>	83
Gambar 4.5	Hasil Uji <i>One Tailed</i> Kemampuan Berpikir Kreatif Dari Aplikasi <i>Minitab19</i>	84
Gambar 4.6	Hasil Uji <i>Two Tailed</i> Pencapaian Kemampuan IPA Dari Aplikasi <i>Minitab19</i>	86
Gambar 4.7	Hasil Uji <i>One Tailed</i> Pencapaian Kemampuan IPA Dari Aplikasi <i>Minitab19</i>	87



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Silabus
- Lampiran 2: RPP Model Inkuiri Dengan Metode Demonstrasi
- Lampiran 3: LKPD Model Inkuiri Dengan Metode Demonstrasi
- Lampiran 4: Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran
- Lampiran 5: Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik
- Lampiran 6: Kisi – Kisi Soal *Posttest*
- Lampiran 7: Soal *Posttest*
- Lampiran 8: Hasil Validasi Ahli (Muhammad Khoirul Anwar M. Pd)
- Lampiran 9: Hasil Validasi Ahli (Didik Joedi Harsono S. Pd)
- Lampiran 10: Hasil Uji Indeks Aiken
- Lampiran 11: Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Soal
- Lampiran 12: Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran
- Lampiran 13: Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik
- Lampiran 14: Hasil *Posttest* dan Hasil Belajar Kelas Eksperimen
- Lampiran 15: Hasil *Posttest* dan Hasil Belajar Kelas Kontrol
- Lampiran 16: Hasil Deskripsi Data
- Lampiran 17: Hasil Uji Normalitas
- Lampiran 18: Hasil Uji Homogenitas
- Lampiran 19: Hasil Uji *Two Tailed* dan *One Tailed*
- Lampiran 20: Dokumentasi Pembelajaran
- Lampiran 21: Riwayat Hidup Penulis
- Lampiran 22: Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 23: Surat Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 24: Pernyataan Keaslian Tulisan

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Permasalahan yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini adalah tentang rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Berdasarkan observasi penulis di kelas menemukan bahwa perhatian atau minat peserta didik dalam materi yang dipelajari masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang banyak diam ketika diajar oleh guru. Selanjutnya hasil wawancara dengan guru IPA di SMP Negeri 1 Balong yang bernama Tri Haryanto menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih kurang dan perlu untuk dilatih supaya dapat meningkat. Selain itu didapatkan fakta bahwa guru telah memahami pembelajaran IPA dengan metode yang tepat, hanya saja terkadang dalam praktiknya belum dapat terlaksana secara maksimal. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil belajar, tingkah laku dan perhatian atau minat peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan penyebab terjadi rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik, yaitu kurang bervariasinya metode pembelajaran, minat peserta didik kurang dalam proses pembelajaran dan peserta didik kurang berlatih soal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Pada abad-21 terjadi berbagai perubahan secara cepat pada kehidupan yang dijalani manusia diberbagai

bidang.² Pendidikan di era ini dituntut untuk dapat menghasilkan suatu pola pikir yang mampu menghadapi tantangan pada abad-21.³ Menurut Silva membangun aspek kognitif dengan adanya pengembangan keterampilan dalam berpikir kritis dan berpikir kreatif telah diketahui berperan penting dalam keberhasilan peserta didik di abad ke-21.⁴ Pengembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat dilakukan melalui pembelajaran IPA. Pendidikan IPA sudah selayaknya memuat aspek yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Menurut Sudarna usaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif di dalam pendidikan IPA belum menjadi sesuatu yang diperhatikan dan dijadikan target utama kemampuan yang harus dicapai.⁵

Mata pelajaran IPA merupakan salah satu proses

² I Wayan Redhana, “Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia,” *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13, no. 1 (2019).

³ Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto, “Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global,” *Jurnal Pendidikan* 1 (2016): 263–78.

⁴ Robyn Cooper and D Ph, “And Design : What Influence Do They Have On Girls ’ Interest In STEM Subject Areas ?” 4, no. 1 (2013): 27–38.

⁵ Azimar Rusdi and Herbert Sipahutar, “Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Sikap Terhadap Sains Dengan Literasi Sains Pada Siswa Kelas XI IPA MAN,” *Jurnal Pendidikan Biologi* 7, no. 1 (2017): 72–80.

pembelajaran yang didalamnya tidak hanya memuat suatu konsep, teori dan objek namun juga berisi mengenai bagaimana suatu proses untuk menemukan suatu kejadian yang berada di alam semesta.⁶ Mata pelajaran IPA dalam jenjang pendidikan merupakan salah satu bagian dari adanya kurikulum yang berlaku di Indonesia. Dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPA dibutuhkan tenaga pendidik yang memenuhi kriteria profesionalisme guru. Selain itu juga diperlukan komponen lain yang dapat membantu proses pembelajaran IPA sehingga dapat terlaksana dengan baik yaitu dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat serta perangkat pembelajaran yang cocok dengan materi IPA.⁷ Dalam pembelajaran IPA yang baik hendaknya dapat mengasah dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Kemampuan berpikir kreatif penting untuk dimiliki peserta didik karena merupakan keterampilan yang harus dikuasai dalam rangka mempersiapkan diri untuk memecahkan berbagai permasalahan yang akan dihadapi di masa mendatang. Peserta didik yang menguasai kemampuan berpikir kreatif akan mampu menghasilkan

⁶ Dwi Nur Qomariyah et al., "PENSA E-JURNAL : PENDIDIKAN SAINS" 9, no. 2 (2021): 242–46.

⁷ P Rahayu, S Mulyani, and S S Miswadi, "Pengembangan Pembelajaran Terpadu Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Base Melalui Lesson Study," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2012): 63–70.

suatu ide baru yang diperolehnya dari pengetahuan sehingga bisa mendapatkan suatu solusi dari permasalahan yang akan datang melalui berbagai sudut pandang yang berbeda.⁸

Berpikir kreatif sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu memiliki beberapa indikator yang harus terpenuhi supaya dapat dikatakan seseorang telah memiliki kemampuan berpikir kreatif. Menurut Munandar indikator yang dimiliki oleh berpikir kreatif dibagi menjadi empat, yang meliputi: (1) Berpikir lancar (*fluency thinking*); (2) Berpikir luwes (*flexible thinking*); (3) Berpikir orisinal (*original thinking*); dan (4) Keterampilan mengelaborasi (*elaboration ability*).⁹

Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat merangsang proses berpikir. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Redza dkk. didapatkan hasil bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI MIA SMA Negeri Colomandu Karangayar

⁸ Redza Dwi Putra et al., “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Siswa Kelas XI MIA 1 SMA Negeri Colomadu Karangayar Tahun Pelajaran 2015 / 2016,” *PBEC* 13, no. 1 (2016): 330–34.

⁹ Qomariyah et al., “PENZA E-JURNAL : PENDIDIKAN SAINS.”

Tahun Pelajaran 2015/2016.¹⁰

Pendidikan di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia juga mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Selain itu sumber belajar peserta didik sekarang ini mudah untuk didapatkan atau diakses. Namun pada kenyatannya kemampuan berpikir tingkat tinggi khususnya pada berpikir kreatif peserta didik belum dapat dikategorikan baik walaupun dunia pendidikan IPA terus mengalami kemajuan.

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang terjadi di atas, solusi yang dapat digunakan adalah menggunakan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Menurut Wahyudi dan Supriyadi model Inkuiri merupakan model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya proses belajar mengajar dengan membuat peserta didik aktif serta dapat menemukan cara tersendiri dalam mempelajari suatu pengetahuan.¹¹ Dengan proses pembelajaran yang aktif, peserta didik akan lebih memahami materi yang dipelajarinya dan memperoleh pembelajaran yang bermakna. Keunggulan yang dimiliki model Inkuiri dalam

¹⁰ Putra et al., "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Siswa Kelas XI MIA 1 SMA Negeri Colomadu Karanganyar Tahun Pelajaran 2015 / 2016."

¹¹ (Lasmo, Singgih, Harjono, 2017)

proses pembelajaran yaitu: 1) Pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna karena aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dapat dilaksanakan dengan seimbang, 2) Pembelajaran dengan model Inkuiri telah sesuai dengan psikologi belajar modern yang memiliki makna bahwa berubahnya perilaku yang diakibatkan oleh adanya pengalaman, 3) Model ini dapat diterapkan pada peserta didik yang mempunyai kemampuan di atas rata – rata, yang memiliki arti bahwa peserta didik dengan prestasi belajar tinggi tidak akan terhambat oleh peserta didik yang kemampuannya masih kurang.¹²

Pada saat menggunakan model inkuiri proses pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Model inkuiri terbimbing mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya melalui percobaan serta penemuan yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan konsep sendiri, dan peran pendidik dengan menjadi fasilitator dan pemberi motivasi.¹³ Dikarenakan peserta didik dituntut aktif berpartisipasi dalam proses

¹² (Lasmo, Singgih, Harjono, 2017)

¹³ Rizkyana Cindylita Aprisiwi et al., “Implementasi Model Pembelajaran Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMA Negeri 1 Godean Kelas X MIPA 1 Tahun Pelajaran 2017/2018,” 2018, 59–66.

pembelajaran akan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif ketika mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Untuk mendukung penerapan model inkuiri di kelas menggunakan bantuan dari metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah proses melalui proses memperagakan alat, peristiwa, peraturan serta urutan dalam melaksanakan suatu kegiatan.¹⁴ Metode demonstrasi memiliki keunggulan seperti kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat mengurangi kesalahan pemahaman lewat kata-kata, peserta didik dapat memahami materi dengan lebih baik, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan lebih menarik, serta peserta didik diarahkan untuk aktif dalam melakukan pengamatan, menghubungkan konsep dengan kejadian nyata dan mempraktikannya sendiri.¹⁵ Perpaduan antara metode pembelajaran inkuiri dengan metode demonstrasi dapat membuat kegiatan belajar mengajar lebih bermakna karena dalam prosesnya peserta didik dapat melihat lebih nyata suatu permasalahan kemudian

¹⁴ Marselina Patimapat, Hilarius Jago Duda, and Markus Iyus Supiandi, "Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Melalui Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Psikomotorik Siswa," *JPBIO Jurnal Pendidikan Biologi* 4, no. 2019 (2019): 9–20, <https://doi.org/10.31932/jpbio.v4i1.366>.

¹⁵ Andis Setiawan, "Pembelajaran Inkuiri Dengan Pendekatan Demonstrasi Pada Pokok Bahasan Bunyi Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Ipa Fisika Siswa Smp," *Skripsi*, 2011.

memecahkan permasalahan yang dihadapinya sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya. Penerapan metode demonstrasi dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan metode pembelajaran inkuiri.¹⁶

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Inkuiri Dengan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif di SMP Negeri 1 Balong”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, masalah – masalah yang ditemukan oleh peneliti meliputi:

1. Kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif masih kurang.
2. Kurang bervariasinya model dan metode pembelajaran yang diterapkan.
3. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.
4. Peserta didik kurang berminat terhadap materi.
5. Peserta didik kurang berlatih soal yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

C. PEMBATASAN MASALAH

Karena terdapat keterbatasan waktu, dana, tenaga dan lain sebagainya, maka dilakukan pembatasan penelitian ditetapkan oleh penulis. Pembatasan penelitian

¹⁶ Setiawan.

yang ditetapkan meliputi model pembelajaran yang digunakan adalah model Inkuiri, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode Demonstrasi, kemampuan peserta didik yang akan diukur yaitu pada Berpikir Kreatif, materi yang digunakan yaitu Sistem Ekskresi, dan sampel pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Balong.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang ditemukan peneliti, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran yang menerapkan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi?
- 2) Bagaimana aktivitas peserta didik ketika diterapkan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi pada saat pembelajaran?
- 3) Bagaimana pengaruh model Inkuiri dengan metode Demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik?

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) Mengetahui bagaimana keterlaksanaan pembelajaran yang menerapkan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi.
- 2) Mengetahui bagaimana aktivitas peserta didik ketika diterapkan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi pada saat pembelajaran.
- 3) Mengetahui bagaimana pengaruh model Inkuiri dengan metode Demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

F. MANFAAT PENELITIAN

Setelah dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi dunia pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat mencapai kriteria kurikulum yang diterapkan.
 - b. Bagi guru diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih model dan metode pembelajaran yang akan diterapkan.
 - c. Bagi peserta didik diharapkan dapat memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan membuat tertarik dengan materi yang dipelajari serta meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasana dalam penelitian kuantitatif terbagi ke dalam lima bab, yang meliputi:

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian pustaka yang berisi kajian teori dari variabel penelitian yang digunakan, kajian penelitian relevan, kerangka pikir dan hipotesis penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian yang berisi mengenai rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reabilitas, serta teknik analisa data yang digunakan.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Dalam penelitian kuantitatif tahap ini berisi deskripsi statistik, inferensial statistik, dan pembahasan.

Bab V merupakan simpulan dan saran. Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan yang diperoleh peneliti dari penelitian yang telah dilakukan serta saran yang disampaikan oleh peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Model Inkuiri

Model Inkuiri merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Selain itu model Inkuiri juga telah sesuai apabila diterapkan pada proses pembelajaran yang dilakukan saat ini, menggunakan kurikulum 2013.¹⁷ Apabila di dalam suatu kelas memiliki peserta didik yang memiliki kemampuan bervariasi, dalam proses pembelajarannya dapat menerapkan model yang cocok yaitu model Inkuiri. Pada model Inkuiri peserta didik dituntut lebih aktif daripada guru, sehingga akan melatih kemampuannya dalam berpikir serta dapat membuat peserta didik memiliki semangat yang lebih tinggi ketika mengikuti proses pembelajaran.¹⁸

¹⁷ Wage Klaudhi Sintya, Andik Purwanto, and Indra Sakti, "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Di SMAN 2 Kota Bengkulu," *Junal Kumparan Fisika* 1, no. 3 (2018): 7–12.

¹⁸ S Sumarni, Bimo Budi Santoso, and Achmad Rante Suparman, "Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik SMA" *Jurnal Nalar Pendidikan* 5, no. 1 (2017): 21–30.

Model pembelajaran inkuiri berasal dari kata *inquiry* yang memiliki pengertian suatu proses bertanya serta proses menemukan jawaban dari pertanyaan ilmiah yang menjadi permasalahan. Sehingga Inkuiri dapat diartikan sebagai proses dalam mendapatkan informasi melalui kegiatan pengamatan serta melakukan penyelidikan untuk memperoleh jawaban dan mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi.¹⁹ Sejalan dengan hal tersebut model Inkuiri menurut Trianto adalah suatu tahapan yang dapat digunakan untuk menemukan dan memahami informasi. Selanjutnya menurut Nanang dan Cucu model Inkuiri merupakan runtutan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam menemukan suatu jawaban dari perubahan yang terjadi secara sistematis dan logis.²⁰ Kemudian menurut Sagala model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang membuat peserta didik terbiasa dengan berpikir ilmiah sehingga dapat melakukan belajar mandiri sehingga dapat mengembangkan kemampuan kreatif peserta didik ketika mencari solusi dari permasalahan

¹⁹ Sofiatun Nisa' Dwi Isti, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam," *JPSD* 01, no. 02 (2013): 1–14.

²⁰ Dianti Asmayani, "Model Pembelajaran Inquiry Dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs Negeri Tebing Tinggi Empat Lawang," *TA'DIB* XIX, no. 01 (2014): 43–62.

yang sedang dihadapi.²¹ Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat diketahui bahwa model Inkuiri merupakan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih aktif mengikuti proses belajar di kelas melalui tahapan kegiatan secara sistematis dan logis untuk menemukan suatu jawaban dari permasalahan yang disediakan.

Model pembelajaran inkuiri memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dengan model pembelajaran yang lain, yaitu pada kegiatan belajar mengajarnya peserta didik dituntut untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Selain itu model pembelajaran inkuiri memiliki konsep utama yaitu bahwa pengetahuan peserta didik memiliki keterkaitan dengan pengetahuan baru yang akan dibentuk. Menurut Kulthau dan Todd bahwa peserta didik dalam membangun dan mengumpulkan pengetahuan berasal dari sesuatu yang telah diketahui sebelumnya.²² Menurut Paizzaludian model inkuiri yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran dapat memberikan dorongan pada mental peserta didik sehingga dengan aktif berpartisipasi. Model inkuiri secara kooperatif dapat menambah cara berpikir peserta didik yang

²¹ Asmayani.

²² R Diyah Puspitasari and Retno Danu Rusmawati, "Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berpengaruh Terhadap Pemahaman Dan Penemuan Konsep Dalam Pembelajaran PPKn," *JIPP* 3 (2019): 96–107.

kemudian akan menghasilkan pengetahuan yang belum pasti sehingga mereka akan lebih menghargai penjelasan yang diberikan.²³ Selain itu peserta didik akan lebih berpartisipasi dengan aktif dalam proses pembelajarannya ketika diterapkan model Inkuiri.²⁴

Sintaks model pembelajaran Inkuiri menurut Kurniasih dan Berlin yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan.²⁵ Model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Trianto memiliki sintaks yaitu menyajikan masalah, merumuskan hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.²⁶ Pembelajaran inkuiri memiliki sintaks yang meliputi prapembelajaran, menetapkan masalah,

²³ Asmayani, "Model Pembelajaran Inquiry Dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs Negeri Tebing Tinggi Empat Lawang."

²⁴ Hidayati Suhada, "Model Pembelajaran Inquiry Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa," *Jurnal Pendidikan Dasar* 8, no. <http://doi.org/10.21009/JPD.082.02> (2017): 13–24.

²⁵ Deby Sandra, "Pengaruh Penggunaan Model Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA Di Sekolah Dasar Pontianak," *Artikel Penelitian*, n.d., 1–11.

²⁶ Idhun Prasetyo Riyadi, Baskoro Adi Prayitno, and Marjono, "Penerapan Model Inkuiri Terbimbing (Guided Inkuiri) Pada Materi Sistem Koordinasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Pada Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Batik 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014," *Jurnal Pendidikan Biologi* 7, no. 2 (2015): 80–93.

merumuskan hipotesis, melakukan eksperimen, mengolah dan menganalisis data, menguji hipotesis, menarik kesimpulan, menyajikan hasil, dan pascapembelajaran.²⁷ Menurut Scott, Tomasek dan Matthew pembelajaran inkuiri memiliki tahapan meliputi observasi, merumuskan pertanyaan, merumuskan hipotesis, merencanakan percobaan, melakukan percobaan, menganalisis data dan menyampaikan.²⁸

Tabel 2.1 Sintaks Model Inkuiri Menurut Sanjaya²⁹

No	Sintaks	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Orientasi	Guru memberikan pengenalan pada permasalahan	Peserta didik menyimak penjelasan guru

²⁷ Sintya, Purwanto, and Sakti, “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Di SMAN 2 Kota Bengkulu.”

²⁸ Putra et al., “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Siswa Kelas XI MIA 1 SMA Negeri Colomadu Karanganyar Tahun Pelajaran 2015 / 2016”

²⁹ Isti, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.”

2.	Merumuskan Masalah	Guru membimbing peserta didik untuk membuat rumusan masalah	Peserta didik berusaha menemukan dan membuat rumusan masalah
3.	Mengajukan Hipotesis	Guru memberikan arahan pada peserta didik untuk membuat hipotesis dari rumusan masalah yang dibuat	Peserta didik merumuskan hipotesis dari rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya
4.	Mengumpulkan Data	Guru memberikan arahan pada peserta didik untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan	Peserta didik mengumpulkan data untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi
5.	Menguji Hipotesis	Guru membantu	Peserta didik melakukan

		peserta didik untuk menganalisis data yang ditemukan	presentasi data yang diperolehnya dan diverifikasi oleh guru
6.	Merumuskan Kesimpulan	Guru mengarahkan peserta didik membuat kesimpulan berdasarkan data dan konsep yang ditemukan	Pesert didik membuat kesimpulan berdasarkan data dan konsep yang ditemukan dalam proses pembelajaran

Berdasarkan berbagai pendapat ahli tersebut, sintaks yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu:

a. Orientasi

Pada tahap orientasi guru memberikan pengenalan permasalahan kepada peserta didik untuk siap menerima materi dengan responsif, sedangkan peserta didik menyiapkan apa saja yang dibutuhkan dan menjawab pertanyaan dari guru.

b. Merumuskan masalah

Pada tahap merumuskan masalah guru mengarahkan peserta didik untuk merumuskan masalah yang akan didiskusikan peserta didik, sedangkan peserta didik merumuskan permasalahan yang akan diselesaikannya.

c. Merumuskan hipotesis

Pada tahap merumuskan hipotesis guru mengarahkan peserta didik dalam untuk merumuskan jawaban sementara, sedangkan peserta didik berusaha menemukan jawaban sementara dari pertanyaan yang telah dibuat.

d. Mengumpulkan data

Pada tahap mengumpulkan data guru memberi arahan agar peserta didik dapat mengumpulkan data sebagai jawaban dari hipotesis yang dibuat, sedangkan peserta didik dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber belajar.

e. Menguji hipotesis

Pada tahap menguji hipotesis guru membantu peserta didik untuk menganalisis data yang telah ditemukan, sedangkan peserta didik menunjukkan data yang telah dikumpulkannya kepada guru.

f. Merumuskan kesimpulan

Pada tahap merumuskan kesimpulan guru bersama peserta didik membuat simpulan penting terkait materi pembelajaran yang telah dilakukan.

Sistem sosial dari pembelajaran inkuiri ini adalah hubungan antara guru dengan peserta didik dan hubungan dengan sesama peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Trianto peran guru dalam proses pembelajaran yang menggunakan model Inkuiri adalah sebagai pemberi motivasi, fasilitator, pemberi arahan, mengatur jalannya pembelajaran, administrator serta pemberi penghargaan pada peserta didik. Kemudian menurut Damayanti dalam proses pembelajaran menggunakan model Inkuiri guru memiliki peran sebagai orang yang memberi arahan pada setiap tahap (sintaks) pembelajaran.³⁰ Sedangkan peran peserta didik pada pembelajaran yang menerapkan model Inkuiri adalah melakukan pencarian serta mendapatkan konsep sendiri dari materi yang dipelajarinya. Selain itu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan model Inkuiri akan dibiasakan untuk melakukan interaksi dengan peserta didik lain untuk saling berbagi informasi.³¹

Dampak pembelajaran (instructional effect) yang akan diperoleh dari diterapkannya model Inkuiri adalah peserta didik dapat memahami keterkaitan antara

³⁰ Rabiyyatul Adawiyah Siregar, "Validitas Pengembangan Model Pembelajaran Kimia," *Jurnal Educatio and Development* 6, no. 2 (2018): 18–24.

³¹ Sumarni, Santoso, and Suparman, "Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik di SMA"

pengetahuan yang didapatnya dengan kehidupan sehari-hari serta penggunaan pengetahuan sebagai solusi pemecahan masalah yang dihadapinya. Sedangkan dampak pengiringnya adalah dapat meningkatkan kemampuannya dalam hal berpikir kreatif karena peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu juga membantunya dalam mengembangkan karakter positif yang ada di dalam dirinya akibat adanya interaksi dengan temannya sehingga memunculkan sikap kerjasama, tanggung jawab, dan menghargai pendapat orang lain.

2. Metode Demonstrasi

Guru ketika melakukan proses pembelajaran di kelas dapat menggunakan metode demonstrasi yang dalam penerapannya dilakukan dengan bantuan media pembelajaran yang kemudian diperagakan oleh guru kemudian diamati oleh peserta didik.³² Penerapan metode demonstrasi di dalam proses pembelajaran, selain guru menjelaskan materi juga disertai dengan mempertunjukkan alat bantu yang sesuai dengan materi yang dipelajari sehingga akan membuat peserta didik memiliki motivasi serta berpartisipasi aktif dalam

³² Ratna Kamoyo, Amran Rede, and Mulyani Sabang, "Penerapan Metode Demonstrasi Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Kelas III SDN Mire," *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 5, no. 2 (n.d.): 102–11.

proses pembelajaran. Dengan adanya kegiatan mempraktikkan langsung dengan alat peraga, akan membuat peserta didik dapat lebih tertarik dengan pembelajaran yang berlangsung.

Pengertian metode demonstrasi menurut Djamarah yaitu suatu cara menyapaikan ilmu pengetahuan dari guru pada peserta didik ketika menerangkan materi pembelajaran disertai menggunakan alat peraga dan mempraktikkannya. Kemudian Sanjaya mengemukakan pendapatnya bahwa proses pembelajaran yang menggunakan metode demonstrasi yaitu guru melakukan peragaan alat atau prosedur yang berkaitan dengan materi menggunakan alat peraga yang sesuai.³³ Selanjutnya menurut Annurrahman metode demonstrasi adalah kegiatan pembelajaran oleh guru yang mempraktikkan dengan penjelasan mengenai suatu kegiatan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.³⁴ Menurut Sagala metode demonstrasi merupakan proses pembelajaran dengan

³³ Dede Salim Nahdi, Devi Afriyuni Yonanda, and Nurul Fauziah Agustin, "Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA," *Jurnal Cakrawal Pendas* 4, no. 2 (2018): 9–16.

³⁴ M Hunaidah and Suritno Fayanto, "Penerapan Model Pembelajaran Predict-Observe- Explain (POE) Dengan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Fisika Materi Pokok Kalor Kelas VII 2 SMP Negeri 15 Kendari" 25 (2018): 293–98.

memperagakan tentang bagaimana suatu proses tertentu dapat terjadi agar peserta didik dapat memahami materi secara nyata maupun sesuatu yang memiliki kemiripan.³⁵ Berdasarkan pengertian dari tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari metode demonstrasi adalah proses pembelajaran dimana guru memberi penjelasan materi disertai memperagakan suatu urutan kejadian maupun suatu proses dengan menggunakan alat peraga yang asli maupun tiruan kemudian peserta didik menganalisis kegiatan tersebut untuk memperoleh pemahaman materi.

Karakteristik yang menjadi ciri khas dari metode demonstrasi yaitu pada saat pembelajaran berlangsung guru memperagakan alat yang berkaitan dengan materi sedangkan peserta didik mengamatinya dengan seksama dan memusatkan perhatian kepada guru. Dalam proses pembelajaran peserta didik juga dapat ikut serta secara aktif serta memperoleh pengalaman secara langsung sehingga dapat mengembangkan keterampilannya, kemudian peserta didik akan lebih dapat memahami mengenai materi yang sedang dipelajarinya.³⁶

³⁵ Cut Rina, T B Endayani, and Maya Agustina, "Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan MI/SD* 5, no. 2 (2020): 150–58.

³⁶ Nahdi, Yonanda, and Agustin, "Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA."

Dalam model demonstrasi terdapat tiga langkah yang dilaksanakan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan guru perlu melakukan penyusunan tujuan pembelajaran dan uji coba dari sesuatu yang berupa alat atau kejadian untuk demonstrasi yang akan dilakukan, dengan adanya kegiatan ini untuk meminimalisir kegagalan saat tahap pelaksanaan berlangsung. Pada tahap kedua yaitu pelaksanaan, guru mengatur jalannya kegiatan supaya peserta didik memusatkan perhatiannya pada guru yang melakukan demonstrasi serta memberikan tugas pada peserta didik agar dapat berperan aktif sehingga memahami materi dengan baik. Tahap ketiga yaitu evaluasi dari kegiatan yang dilaksanakan sehingga dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dengan metode demonstrasi.³⁷

Menurut Suprijono dalam melakukan pembelajaran dengan metode demonstrasi, langkah kegiatan yang harus dilalui meliputi: penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dilakukan, menyampaikan gambaran secara umum materi, menyiapkan bahan atau alat yang dibutuhkan, guru melakukan kegiatan demonstrasi dan peserta didik memperhatikan kegiatan tersebut, setiap peserta didik

³⁷ Nahdi, Yonanda, and Agustin.

membuat simpulan dan analisisnya terkait materi yang telah didemonstrasikan, guru menyampaikan kesimpulan pembelajaran hari ini.³⁸

Menurut Andayani dan Suyatno langkah – langkah dalam melakukan pembelajaran metode demonstrasi meliputi menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan sekilas gambaran materi yang akan dipelajari, menyiapkan alat dan bahan demonstrasi kemudian guru menunjuka salah satu peserta didik mempraktikan demonstrasi, peserta didik menyampaikan analisisnya, guru bersama dengan peserta didik membuat simpulan dari materi yang telah dipelajari bersama.³⁹

Berdasarkan sintaks atau langkah – langkah metode demonstrasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan dalam pembelajaran demonstrasi meliputi:

a. Persiapan

Guru merumuskan tujuan pembelajaran dan melakukan uji coba alat maupun prosedur kegiatan yang akan didemonstrasikan.

³⁸ Rina, Endayani, and Agustina, “Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.”

³⁹ Rifai, “Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Materi Pembelajaran Sakramen Perjamuan Kudus VIII SMP Negeri 17 Surakarta,” *DUNAMIS* 1, no. 2 (2017): 172–92.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan guru mendemonstrasikan prosedur kegiatan atau alat yang telah disiapkan, sedangkan peserta didik mengamati dan menganalisis kegiatan tersebut untuk memahami materi.

c. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi. Guru memberikan umpan balik yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, sedangkan peserta didik harus menjawabnya.

Sistem sosial pada pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode demonstrasi adalah interaksi antara guru dengan peserta didik. Dimana guru berperan dalam memberikan peragaan terhadap materi yang dipelajari dan peserta didik memperhatikan kegiatan tersebut. Pada pelaksanaannya metode demonstrasi memungkinkan peserta didik untuk menemukan jawaban dari suatu usaha yang dilakukannya.⁴⁰ Peserta didik dapat bertanya atau menjawab dengan berperan aktif dalam proses pembelajaran ketika guru memperagakan atau melakukan demonstrasi.

⁴⁰ Siti Zahroh, "Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 157 Pekanbaru," *Jurnal PAJAR* 2, no. 2 (2018): 1–11.

Dampak pembelajaran (instructional effect) yang akan diperoleh dengan menerapkan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran yaitu peserta didik di dalam kelas dapat memahami materi dengan baik karena memusatkan perhatiannya kepada guru. Selain itu juga dapat membangun pengetahuan peserta didik karena berperan aktif ketika proses demonstrasi berlangsung. Sedangkan dampak pengiringnya yaitu dapat melatih kekuatan mental peserta didik karena terbiasa aktif dalam proses pembelajaran.

3. Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan seorang individu dalam kegiatan proses belajar mengajar menghadapi suatu permasalahan kemudian menghasilkan suatu jalan keluar yang masih baru dan belum ada sebelumnya. Menurut Potur berpikir kreatif merupakan kekuatan dalam pemikiran, asli, serta cara yang digunakan untuk mencari jalan keluar dari suatu permasalahan.⁴¹ Menurut Moma kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu kecakapan yang dimiliki individu dalam menguraikan suatu keterangan yang masih hangat, dan memadukan suatu pikiran maupun inisiatif yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan lainnya ketika melakukan usaha

⁴¹ Cooper and Ph, "And Design : What Influence Do They Have On Girls ' Interest In STEM Subject Areas ?"

untuk menangani suatu persoalan yang sedang dihadapi.⁴²

Pengertian berpikir kreatif jika ditinjau berdasarkan pandangan segi proses yaitu tanggapan peserta didik ketika mencari solusi dari suatu permasalahan melalui berbagai cara yang tepat. Kemudian jika ditinjau berdasarkan aspek produk, berpikir kreatif merupakan pemikiran yang memprioritaskan pada segi kemahiran, keluwesan, keaslian, serta penguraian.⁴³ Menurut pendapat Munandar esensi dari berpikir kreatif dapat diartikan sesuatu yang berhubungan dengan melewati suatu proses guna mewujudkan suatu produk dimana produk tersebut hal terbaru yang sebelumnya belum ditemukan oleh orang lain, asli, serta berharga. Kemudian berpikir kreatif dapat diartikan sebagai suatu kekuatan yang dimiliki oleh otak dalam menafsirkan materi menggunakan dasar suatu fakta maupun kejelasan yang telah tersedia serta memuat berbagai situasi yang melahirkan suatu gagasan untuk menghasilkan jalan keluar dari permasalahan yang fokusnya berupa

⁴² Qomariyah et al., "PENSA E-JURNAL : PENDIDIKAN SAINS."

⁴³ Kinanti Dini Fardah, "Analisis Proses Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Matematika Melalui Tugas Open-Ended," *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 3, no. 2 (2012): 91–99, <https://doi.org/10.15294/kreano.v3i2.2616>.

banyaknya variasi pemikiran, kesesuaian serta keberagaman dalam menyelesaikan permasalahan.⁴⁴

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat diketahui bahwa pengertian dari berpikir kreatif yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh pikiran untuk merumuskan jalan keluar dari permasalahan yang disajikan dengan mengedepankan aspek banyaknya variasi penyelesaian masalah yang muncul, keterbaruan ide yang dikemukakan, memiliki ciri khas tersendiri dalam mengemukakan pendapatnya, serta dapat digunakan dalam berbagai situasi dan kondisi.

Ada beberapa indikator atau ciri yang akan dimiliki oleh individu peserta didik ketika dikatakan memiliki kemampuan berpikir kreatif. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa seorang individu harus melewati indikator – indikator tersebut. Berpikir kreatif sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu memuat indikator yang harus terpenuhi untuk dapat dikatakan seseorang telah memiliki kemampuan berpikir kreatif. Menurut Munandar indikator yang dimiliki oleh berpikir kreatif dibagi menjadi empat, yang meliputi: (1) Berpikir lancar (*fluency thinking*); (2)

⁴⁴ Syntia Dewi, Sisca Mariam, and Jajang Bayu Kelana, “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif IPA Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning,” *COLLASE*. 02, no. 06 (2019): 235–39, <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/3401>.

Berpikir luwes (*flexible thinking*); (3) Berpikir orisinal (*original thinking*); dan (4) Keterampilan mengelaborasi (*elaboration ability*).⁴⁵ Kemampuan dalam berpikir kreatif berkaitan erat dengan kelancaran, kelenturan, keaslian, elaborasi serta keuletan.⁴⁶ Kemudian menurut Rahayu dkk. berpikir kreatif memiliki lima aspek penting yaitu berpikir lancar, berpikir luwes, orisinal, elaborasi serta evaluasi.⁴⁷ Selanjutnya menurut Siswono dan Dwijanto kemampuan berpikir kreatif memiliki empat indikator yaitu kelancaran, kelenturan, keaslian, dan elaborasi.⁴⁸

Berpikir lancar (*fluency thinking*) merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam melaksanakan suatu kegiatan dengan terhitung jumlahnya melampaui suatu kegiatan yang mampu dilakukan oleh individu lain. Indikator ini dapat dikatakan tercapai oleh peserta didik melalui sesuai tidaknya tanggapan yang diberikan terhadap

⁴⁵ Qomariyah et al., "PENSA E-JURNAL : PENDIDIKAN SAINS."

⁴⁶ Dewi, Mariam, and Kelana, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif IPA Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning."

⁴⁷ Yeyen Febrianti, Yulia Djahir, and Siti Fatimah, "Dengan Memanfaatkan Lingkungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 6 Palembang," *PROFIT* 3, no. 1 (2014): 121–27.

⁴⁸ Rahmazatullaili, Cut Morina Zubainur, and Said Munzir, "Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Penerapan Model Project Based Learning," *BETA* 10, no. 2 (2017): 166–83.

permasalahan yang dihadapinya.⁴⁹ Selain itu peserta didik juga menunjukkan daya untuk mewujudkan beraneka ragam tanggapan serta gagasan yang dikemukakan berorientasi lebih besar.⁵⁰

Berpikir luwes (*flexible thinking*) merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menemukan berbagai gagasan beragam yang digunakan untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Indikator ini dapat dikatakan tercapai oleh peserta didik melalui adanya pemikiran gagasan yang dikemukakan berasal dari berbagai kategori atau sudut pandang yang berbeda.⁵¹ Selain itu peserta didik juga dapat memberikan pendapat, jawaban maupun pertanyaan dari berbagai sudut pandang yang beraneka ragam serta berasal dari berbagai arah dalam berpikir.⁵²

Berpikir orisinal (*original thinking*) merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam

⁴⁹ Fardah, “Analisis Proses Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Matematika Melalui Tugas Open-Ended.”

⁵⁰ Hendra Erik Rudyanto, “Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Saintifik Bermuatan Karakter Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif,” *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 4, no. 01 (2016): 41–48, <https://doi.org/10.25273/pe.v4i01.305>.

⁵¹ Fardah, “Analisis Proses Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Matematika Melalui Tugas Open-Ended.”

⁵² Rudyanto, “Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Saintifik Bermuatan Karakter Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif.”

mengemukakan suatu pendapat yang belum pernah ada atau berbeda dari orang lain maupaun pendapat para ahli yang telah ada. Indikator ini dapat dikatakan tercapai oleh peserta didik melalui tanggapan peserta didik terhadap permasalahan yang dihadapinya berupa sesuatu yang istimewa, berbeda dengan pemikiran yang biasanya, serta hanya dilaksanakan oleh sedikit orang.⁵³ Selain itu peserta didik juga menunjukkan bagaimana ketika merespon permasalahan dengan sesuatu pendapat yang memiliki keragaman yang berbeda dari biasanya, tidak sama dengan gagasan yang dikemukakan oleh orang lain serta sedikit ditemukan.⁵⁴

Keterampilan mengelaborasi (*elaboration ability*) merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menumbuhkan dan menambahkan suatu pendapat maupaun suatu hasil yang dihasilkan dalam proses berpikir. Indikator ini dapat dikatakan tercapai oleh peserta didik melalui daya yang ditunjukkan peserta didik dalam menjadikannya gagasan lebih spesifik dengan tahapan yang runtut, masuk akal, dapat diterima serta memiliki alasan.⁵⁵

⁵³ Fardah, "Analisis Proses Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Matematika Melalui Tugas Open-Ended."

⁵⁴ Rudyanto, "Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Sainifik Bermuatan Karakter Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif."

⁵⁵ Fardah, "Analisis Proses Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Matematika Melalui Tugas Open-Ended."

Selain itu juga dapat diukur dari menunjukkan daya untuk memaparkan gagasan menjadi lebih spesifik.⁵⁶

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan indikator yang dimiliki oleh kemampuan berpikir kreatif yaitu berpikir lancar, luwes, orisinal serta elaborasi. Indikator berpikir lancar dalam kemampuan dapat diukur berdasarkan bagaimana peserta didik memberikan respon terhadap suatu permasalahan yaitu dengan berpikiran lancar dan gagasan yang cakupannya lebih luas atau lebih banyak. Indikator berpikir luwes dalam kemampuan berpikir kreatif dapat diukur melalui bagaimana kemampuan peserta didik untuk mengemukakan jawaban yang beragam. Indikator berpikir orisinal dapat diukur melalui adanya peserta didik yang menunjukkan bagaimana saat merespon memberikan jawaban yang berbeda dari orang lain. Indikator keterampilan mengelaborasi dalam kemampuan berpikir kreatif dapat diukur melalui adanya respon peserta didik untuk melakukan sesuatu seperti menjadikan suatu gagasan ke arah yang lebih spesifik.

Terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Septi, Sri dan Dewi

⁵⁶ Rudyanto, “Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Saintifik Bermuatan Karakter Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif.”

diketahui bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir yaitu iklim pembelajaran yang baik, motivasi dan intelegensi.⁵⁷ Selanjutnya menurut hasil penelitian Heriyanto, Zaenuri dan Walid diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif peserta didik meliputi model pembelajaran yang diterapkan, kombinasi teknologi dengan strategi pembelajaran yang digunakan, kemampuan peserta didik dalam memahami masalah, pendekatan pembelajaran yang diterapkan, serta kemampuan bertukar ide dan kerjasama di dalam kelompok.⁵⁸ Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif adalah motivasi, intelegensi, iklim pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan, kombinasi teknologi dan strategi pembelajaran yang digunakan, pendekatan pembelajaran yang diterapkan, kemampuan peserta didik dalam memahami masalah, serta kemampuan bertukar ide dan kerjasama di dalam kelompok belajar.

⁵⁷ Septi Amtiningsih, Sri Dwiastuti, and Dewi Puspita Sari, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Penerapan Guided Inquiry Dipadu Brainstorming Pada Materi Pencemaran Air,” *PBEC* 13, no. 1 (2016): 868–72.

⁵⁸ Heriyanto, Zaenuri, and Walid, “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Menengah Pertama,” *PRISMA* 3 (2020): 587–90.

4. Hubungan Antara Model Inkuiri dan Metode Demonstrasi dengan Kemampuan Berpikir Kreatif

Model inkuiri merupakan model pembelajaran dimana peserta didik lebih aktif daripada guru ketika proses belajar berlangsung. Model inkuiri membuat peserta didik mencari dan menemukan konsep dari materi yang dipelajari dengan sendirinya. Dengan diterapkannya model inkuiri akan merangsang proses berpikir kreatif peserta didik, karena langkah-langkah pembelajaran model inkuiri diawali oleh pengenalan suatu masalah dan peserta didik akhirnya dituntut untuk menyelesaikannya. Sejalan dengan pernyataan Wibowo bahwa penggunaan perangkat pembelajaran yang diditegrasikan dengan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dan meningkatkan kerjasama dengan temannya.⁵⁹

Metode demonstrasi adalah proses pembelajaran dengan memperagakan alat, peristiwa, peraturan serta urutan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Perpaduan antara model inkuiri dan metode demonstrasi dalam pembelajaran diharapkan dapat menguasai materi, menerapkan dan mendapat hal-hal positif bagi dirinya

⁵⁹ Fitri Kurniati et al., “Membangun Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Inkuiri Terbimbing” , *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 3, no. 1 (2018): 15–20.

sendiri.⁶⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi pada kelas yang menggunakan inkuiri dengan metode demonstrasi daripada kelas konvensional pada materi kimia.⁶¹ Dengan adanya peningkatan hasil belajar dapat diindikasikan bahwa kemampuan peserta didik dalam berpikir dan keterampilannya juga mengalami peningkatan.

Model Inkuiri yang dipadukan dengan metode demonstrasi, awalnya guru melakukan peragaan suatu alat atau peristiwa yang berkaitan dengan materi kemudian peserta didik memecahkan dan menganalisis permasalahan secara inkuiri. Perpaduan model inkuiri dan metode demonstrasi membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih fokus pada materi karena pembelajaran menjadi lebih terarah dengan adanya demonstrasi. Selain itu peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran karena mereka berusaha mencari solusi dari permasalahan dengan mandiri atau bersama kelompoknya sehingga dapat merangsang

⁶⁰ Patimapat, Duda, and Supiandi, "Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Melalui Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Psikomotorik Siswa."

⁶¹ Anggi Paramita Siagian, "Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Dengan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas X Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Non_elektrolit," *Skripsi*, 2016, 1–62.

pengembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

B. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Asriani, Abdul Hakim dan Shelly Efwinda pada tahun 2021 mendapatkan hasil bahwa penerapan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian ini hanya menggunakan model inkuiri terbimbing saja sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan model inkuiri dipadukan dengan metode demonstrasi untuk megembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Selanjutnya perbedaan pada subjek penelitian yang diambil, subjek penelitian ini berupa peserta didik tingkat SMA sedangkan subjek penelitian penulis berupa peserta didik tingkat SMP. Kemudian pada penelitian ini menggunakan *pretest* dan *posttest* sedangkan pada penelitian penulis hanya menggunakan *posttest*. Persamaan terletak pada jenis penelitian ini sama dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu kuantitaif – *quasi eksperimental*.⁶²

⁶² Rini Asriani, Abdul Hakim, and Shelly Efwinda, “Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sofiatun Nisa' Isti dan Suryanti pada tahun 2013 didapatkan hasil bahwa penerapan model inkuiri dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada penelitian ini menggunakan model inkuiri saja, sedangkan pada penelitian penulis menggunakan model inkuiri yang dipadukan dengan metode demonstrasi. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan PTK, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kuantitatif-*quasi eksperimental*. Selanjutnya perbedaan terletak pada subjek penelitian ini menggunakan peserta didik pada jenjang SD sedangkan penelitian penulis menggunakan subjek peserta didik jenjang SMP. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada kemampuan peserta didik yang akan ditingkatkan yaitu kemampuan berpikir kreatif.⁶³
3. Penelitian yang dilakukan oleh Wage Khlaudi Sintya, Andik Purwanto, dan Indra Sakti pada tahun 2018 didapatkan hasil bahwa diterapkannya model inkuiri terbimbing pada pembelajaran peserta didik mengalami

Berpikir Kreatif Siswa SMA Pada Materi Momentum Dan Impuls,” *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika 2*, no. 1 (2021): 34–43.

⁶³ Isti, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.”

peningkatan dalam kemampuan berpikir kreatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada penelitian ini menggunakan model inkuiri terbimbing saja, sedangkan untuk penelitian penulis menggunakan model inkuiri yang dipadukan dengan metode demonstrasi dalam penerapannya. Kemudian ditinjau dari jenis penelitian juga berbeda, penelitian ini menggunakan PTK sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kuantitatif - *quasi-eksperimental*. Lalu pada subjek penelitian juga terdapat perbedaan, penelitian ini menggunakan subjek peserta didik SMA, sedangkan subjek dari penelitian penulis menggunakan peserta didik SMP. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Persamaan selanjutnya terletak pada tes yang digunakan yaitu *posttest* yang diberikan setelah proses penelitian dilakukan.⁶⁴

4. Penelitian Rizkyana Cindylita Aprisiswi, Budiawati, dan Sarjilah pada tahun 2017 didapatkan hasil bahwa model inkuiri yang diterapkan dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan

⁶⁴ Sintya, Purwanto, and Sakti, "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Di SMAN 2 Kota Bengkulu."

penelitian yang penulis lakukan yaitu pada penelitian ini menggunakan model inkuiri terbimbing saja, sedangkan untuk penelitian penulis menggunakan model inkuiri yang dipadukan dengan metode demonstrasi dalam penerapannya. Perbedaan selanjutnya terletak pada jenis penelitian yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan PTK sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan kuantitatif - quasi eksperimen. Subjek penelitian yang digunakan juga berbeda, pada penelitian ini menggunakan subjek peserta didik SMA sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan menggunakan subjek berupa peserta didik SMP. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada orientasinya kepada meningkatkan kemampuan berpikir kreatif⁶⁵

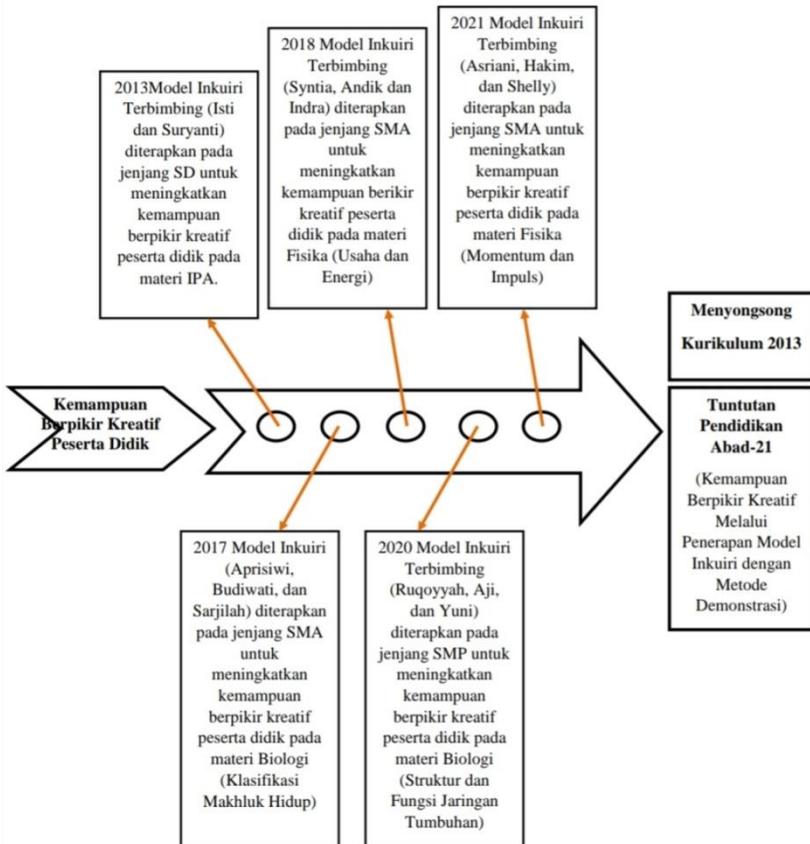
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ruqoyyah, Aji Fatkhurrohman dan Yuni Afiani pada tahun 2020 mendapatkan hasil bahwa penerapan model inkuiri terbimbing berbantuan *Pop-up Book* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik secara efektif. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada penelitian ini menggunakan model inkuiri terbimbing berbantuan *Pop-up Book* sedangkan pada penelitian penulis

⁶⁵ Aprisiwi et al., "Implementasi Model Pembelajaran Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMA Negeri 1 Godean Kelas X MIPA 1 Tahun Pelajaran 2017/2018."

menggunakan model inkuiri dengan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Kemudian pada penelitian ini menggunakan *pretest* dan *posttest* sedangkan pada penelitian penulis hanya menggunakan *posttest*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dengan jenis penelitian kuantitatif – *quasi eksperimental* dengan jenjang pendidikan peserta didik SMP.⁶⁶



⁶⁶ M Aji Fatkhurrohman and Yuni Arfiani, “Implementasi Model Inkuiri Terbimbing Berbantuan Pop-up Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik,” *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains* 8, no. 1 (2020): 42–48, <https://doi.org/10.25273/jems.v8i1.6166>.



Gambar 2.1 Fishbond Penelitian Terdahulu

C. Kerangka Pikir

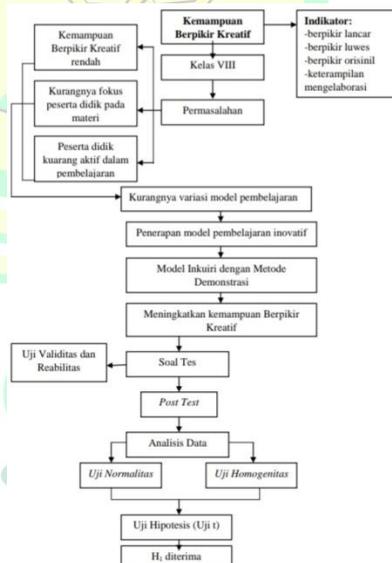
Berangkat dari landasan teori, maka kerangka berpikir dari penelitian ini adalah dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik mejadi tolak ukur dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dapat terjadi keberhasilan atau kegagalan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif oleh guru ketika menerapkan model inkuiri dengan metode demonstrasi.

Masih banyak peserta didik menganggap bahwa mata pelajaran IPA adalah hal yang sulit dipahami. Oleh karena itu peserta didik ketika belajar IPA masih terlihat kurang bersemangat dan kurang berminat dalam proses pembelajaran sehingga mereka menjadi lebih pasif saat pembelajaran berlangsung. Sehingga perlu diterapkannya model dan metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih aktif dan tertarik dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya model dan metode yang tepat akan mampu membantu peserta didik meningkatkan kemampuannya dalam berpikir tingkat tinggi, salah satunya yaitu berpikir kreatif. Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah Inkuiri dipadukan dengan metode Demonstrasi.

Perpaduan model inkuiri dengan metode demonstrasi membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih fokus pada materi karena pembelajaran menjadi lebih terarah dengan adanya demonstrasi. Selain itu peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran karena mereka berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan dengan mandiri atau

bersama kelompoknya sehingga dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Pengaruh model dan metode yang diterapkan dapat dilihat dari pengerjaan soal *posttest*. Sebelum diujikan pada peserta didik, soal tersebut diuji *validitas* dan *reabilitas*. Validator dalam penelitian ini adalah seorang dosen dan seorang guru IPA SMP. Setelah itu, peneliti melakukan pembelajaran pada kelas eksperimen serta kelas kontrol, dan peserta didik mengerjakan soal *posttest*. Kemudian data diuji normalitas dan homogenitas, dan akhirnya dilakukan uji hipotesis. Sehingga dapat diketahui hasil dari penelitian ini.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berawal dari permasalahan dan tujuan yang ada di dalam penelitian ini, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Hipotesis Uji-t *Two-tailed*

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol

H_1 : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol

2. Hipotesis Uji-t *One-tailed*

H_0 : Rata-rata kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas eksperimen lebih rendah atau sama dengan kelas kontrol.

H_1 : Rata-rata kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. RANCANGAN PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan prinsip dari filsafat positivisme, yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian pada populasi atau sampel, cara memperoleh data melalui pembuatan instrumen penelitian untuk menghasilkan nilai yang nantinya dapat diukur, analisis data yang digunakan dalam bentuk statistik yang kemudian digunakan dalam memeriksa hipotesis yang dibuat sebelumnya.⁶⁷

2. Jenis Penelitian

Pada penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Quasi Experimental*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *cluster sampling* yang kemudian akan didapatkan dua kelas, menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas ini akan diberikan tes tertulis berupa *posttest*. Jenis penelitian

⁶⁷ Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.

yang digunakan yaitu *nonequivalent control group design*.

Tabel 3.1 Jenis Penelitian *nonequivalent control group design*

Kelas	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	X ₁	O ₁
Kontrol	-	O ₂

Keterangan:

O₁ = Kelompok eksperimen sesudah diberi perlakuan

O₂ = Kelompok kontrol sesudah diberi perlakuan

X₁ = Perlakuan dengan model Inkuiri dan Metode Demonstrasi

B. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Subyek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-D sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-E sebagai kelas kontrol. Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 1 Balong yang dengan alamat di Desa Karang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.

C. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

1. Populasi

Populasi subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Balong Ponorogo Tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak enam kelas.

2. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah kelas VIII-D sebagai kelas eksperimen dan VIII-E sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen dalam penelitian ini akan diterapkan pembelajaran dengan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi. Sedangkan kelas kontrol pada penelitian ini akan diterapkan model pembelajaran konvensional.

D. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN

1. Keterlaksanaan Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Demonstrasi

Pada kelas eksperimen dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran Inkuiri dengan metode Demonstrasi. Model Inkuiri merupakan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih aktif mengikuti proses belajar di kelas melalui tahapan kegiatan secara sistematis dan logis untuk menemukan suatu jawaban dari permasalahan yang disediakan. Metode Demonstrasi merupakan proses pembelajaran dimana guru menerangkan materi disertai memperagakan suatu urutan kejadian maupun suatu proses dengan menggunakan alat peraga yang asli maupun tiruan kemudian peserta didik mempraktikkan dan menganalisis kegiatan tersebut untuk memperoleh pemahaman materi. Dalam mengukur keterlaksanaan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi dilakukan dengan lembar observasi.

2. **Aktivitas Peserta Didik Pada Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Demonstrasi**

Peserta didik yang dalam pembelajarannya diterapkan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi dituntut untuk lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran diukur dengan lembar observasi.

3. **Kemampuan Berpikir Kreatif**

Kemampuan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Kemampuan berpikir kreatif memiliki empat indikator yaitu berpikir lancar, luwes, orisinal serta kemampuan elaborasi. Dalam mengukur peningkatan kemampuan berpikir kreatif digunakan soal posttest berbentuk essay.

E. TEKNIK DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi:

a. **Metode Observasi**

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung bagaimana keadaan subjek penelitian sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik pada saat proses penerapan berlangsung. Metode ini memerlukan seseorang

untuk mengamati bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Metode ini menggunakan instrumen observasi sintakas model Inkuiri dengan metode Demonstrasi.

b. Metode Tes

Tes adalah alat yang dapat digunakan sebagai pengukur kemampuan peserta didik. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah *posttest* yang dilakukan setelah pembelajaran selesai. Tes yang digunakan merupakan soal essay yang telah disesuaikan dengan indikator berpikir kreatif.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pada penelitian ini berupa lembar observasi untuk keterlaksanaan proses pembelajaran dan lembar tes tertulis.

- a. Instrumen observasi keterlaksanaan pembelajaran model Inkuiri dengan metode Demonstrasi dilakukan dengan lembar penilaian observasi berdasarkan sintaks pembelajaran pada aktivitas guru. Skala penilaian pada lembar observasi adalah 1-4.
- b. Instrumen observasi aktivitas peserta didik model Inkuiri dengan metode Demonstrasi dilakukan dengan lembar penilaian observasi berdasarkan sintaks pembelajaran pada aktivitas peserta didik. Skala penilaian pada lembar observasi adalah 1-4.
- c. Tes tertulis kemampuan berpikir kreatif untuk mengetahui peningkatkan kemampuan berpikir

kreatif peserta didik maka dilakukan tes tertulis dalam bentuk essay dimana soal-soalnya dibuat sesuai dengan indikator berpikir kreatif meliputi berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir orisinal dan kemampuan mengelaborasi.

F. VALIDITAS DAN REABILITAS

Sebelum instrumen tersebut digunakan, harus diuji validitas dan reabilitasnya.

1. Validitas

Uji validitas perlu dilakukan pada suatu penelitian untuk mengetahui apakah suatu instrumen yang telah dibuat telah benar sesuai dengan apa yang hendak diukur. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan secara statistik dan secara pendapat ahli. Pengujian soal instrumen menggunakan SPSS dengan teknik *korelasi product moment*. Suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila $R_{hitung} > R_{tabel}$. Sedangkan validitas ahli dilakukan oleh dosen IPA dan guru IPA Terpadu di SMP.

2. Reabilitas

Uji reabilitas perlu dilakukan pada suatu penelitian untuk mengetahui apakah instrumen yang telah dibuat dapat memberikan hasil yang sama jika diujikan di waktu yang berbeda. Uji reabilitas dalam penelitian ini dilakukan secara statistik menggunakan aplikasi SPSS dengan teknik *cronbarch alpha*. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel apabila $R_{hitung} > R_{tabel}$.

G. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi:

1. Pelaksanaan pembelajaran model inkuiri dengan metode demonstrasi pada penelitian ini akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Interpretasi hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran

Skor	Interpretasi
$3 \leq \text{skor} \leq 4$	Baik
$2 \leq \text{skor} \leq 3$	Cukup
$1 \leq \text{skor} \leq 2$	Kurang
$0 \leq \text{skor} \leq 1$	Buruk

2. Aktivitas peserta didik pada penerapan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi pada penelitian ini akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Interpretasi hasil observasi aktivitas peserta didik dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran

Skor	Interpretasi
$3 \leq \text{skor} \leq 4$	Baik
$2 \leq \text{skor} \leq 3$	Cukup
$1 \leq \text{skor} \leq 2$	Kurang
$0 \leq \text{skor} \leq 1$	Buruk

3. Pengaruh model Inkuiri dengan metode Demonstrasi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif di analisis secara statistik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan *kolmogorov smirnof* dengan alat bantu berupa aplikasi SPSS.

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Dengan kriteria uji sebagai berikut:

- H_0 diterima jika *sig. kolmogorov smirnov* < 0,05 (data tidak berdistribusi normal)
- H_0 ditolak jika *sig. kolmogorov smirnov* > 0,05 (data berdistribusi normal)

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu data bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas menggunakan *Levene* dengan alat bantu aplikasi SPSS.

$$W = \frac{(n-k) \sum_{i=1}^k n_i (\bar{Z}_i - \bar{Z}_{..})^2}{(k-1) \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (Z_{ij} - \bar{Z}_i)^2}$$

Dengan kriteria hasil uji sebagai berikut:

- Jika nilai *sig.* <0,05 maka data dari populasi memiliki varians tidak homogen.
- Jika nilai *sig.* >0,05 maka data dari populasi memiliki varians homogen.

c. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dilakukan uji-t *two tailed* menggunakan alat bantu aplikasi *Minitab19*:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan } S^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Dengan kriteria hasil uji sebagai berikut:

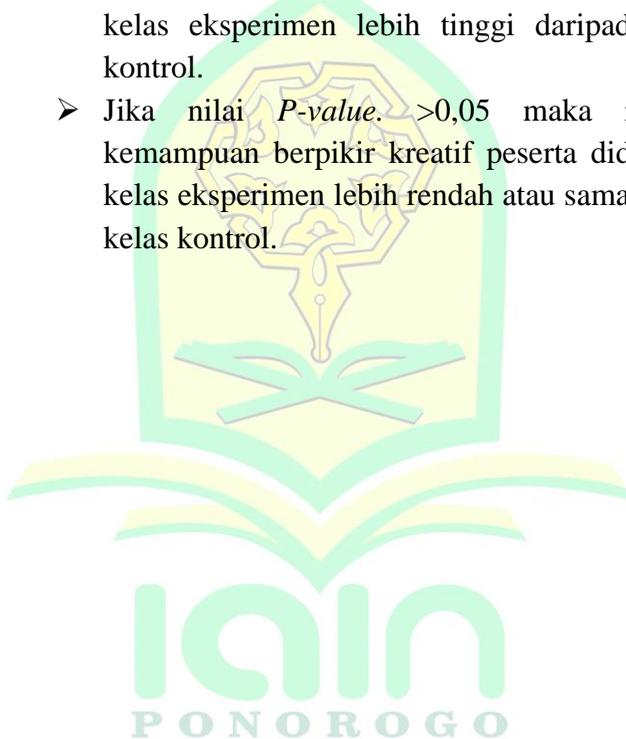
- Jika nilai *P-value* <0,05 maka terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- Jika nilai *P-value* >0,05 maka tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Setelah diketahui terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian uji dilanjutkan dengan uji-t *one tailed* menggunakan alat bantu aplikasi *Minitab19*:

$$t = \frac{x - \mu}{\frac{Stdv}{\sqrt{n}}}$$

Dengan kriteria hasil uji sebagai berikut:

- Jika nilai *P-value* <0,05 maka rata-rata kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.
- Jika nilai *P-value.* >0,05 maka rata-rata kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelas eksperimen lebih rendah atau sama dnegan kelas kontrol.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI STATISTIK

1. Hasil validasi Silabus, RPP, LKPD, Lembar Observasi dan Soal Tes oleh Validator

Sebelum melaksanakan penelitian yang telah direncanakan, penulis terlebih dahulu melakukan validasi terhadap semua instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD), lembar observasi dan soal tes kemampuan berpikir kreatif. Validator dalam penelitian ini adalah Muhammad Khoirul Anwar, M.Pd. selaku dosen Biologi di IAIN Ponorogo dan Didik Joedi Harsono, S.Pd. selaku guru IPA Terpadu di SMP Negeri 1 Balong yaitu tempat penelitian dilakukan. Setelah dilakukan validasi oleh ahli, kemudian skor perolehan dihitung dan diinterpretasikan melalui Indeks Aiken. Pedoman interpretasi Indeks Aiken dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Kriteria Validitas Isi

Rentang Skor	Kriteria
0,8 – 1	Validitas sangat tinggi
0,6 – 0,79	Validitas tinggi
0,4 – 0,59	Validitas sedang

0,2 – 0,39	Validitas rendah
0,00 – 0,19	Validitas sangat rendah

a. Hasil Validasi Silabus

Silabus yang digunakan oleh peneliti telah mendapat validasi dari dua orang ahli. Penilaian meliputi format penulisan, isi dan bahasa yang digunakan. Pada validator pertama diberikan saran untuk lebih memperbanyak dan memperjelas sumber belajar yang digunakan dan perlu dilakukan perbaikan. Setelah adanya revisi, kemudian silabus dapat langsung digunakan dalam penelitian. Pada validator kedua silabus dapat langsung digunakan dalam penelitian tanpa adanya revisi. Hasil penghitungan skor dari validator menggunakan Indeks Aiken terdapat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Validitas Silabus
Berdasar Indeks Aiken

Butir	Penilai		s 1	s 2	Σ s	n (c- 1)	V	Ket
	I	II						
Kelengkapan silabus	5	5	4	4	8	8	1	Validitas sangat tinggi
Kesesuaian sistematika	5	4	4	3	7	8	0.875	Validitas tinggi
Relevansi materi	4	5	3	4	7	8	0.875	Validitas tinggi
Kesesuaian materi, KI, KD	4	4	3	3	6	8	0.75	Validitas tinggi

Ketepatan Alokasi Waktu	5	4	4	3	7	8	0.875	Validitas tinggi
Kesesuaian kegiatan	5	4	4	3	7	8	0.875	Validitas tinggi
Kesesuaian sumber belajar	5	4	4	3	7	8	0.875	Validitas tinggi
Bahasa sesuai kaidah BI	4	5	3	4	7	8	0.875	Validitas tinggi
Bahasa singkat, jelas, dipahami	4	4	3	3	6	8	0.75	Validitas tinggi
Rata-Rata							0.861	Validitas Tinggi

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa hasil validasi silabus oleh dua orang ahli mendapatkan skor indeks Aiken dengan interpretasi validitas tinggi. Oleh karena itu instrumen silabus dapat digunakan dalam penelitian ini.

b. Hasil Validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Ketika akan melakukan pembelajaran di kelas, peneliti memerlukan instrumen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sebelum RPP digunakan untuk mengajar, RPP yang telah dibuat harus mendapat validasi.

Pada validator satu terdapat beberapa hal yang perlu ditambahkan dalam RPP yaitu

pemberian keterangan keterampilan abad 21 dan karakter yang muncul pada peserta didik selama penerapan model dan metode pembelajaran. Validator satu meminta perbaikan dan setelahnya RPP dapat digunakan dan diterapkan pada kelas peserta didik yang menjadi sampel penelitian. Sedangkan pada validator dua RPP didapatkan hasil bahwa RPP dapat langsung diterapkan pada kelas. Hasil penghitungan skor dari validator menggunakan Indeks Aiken terdapat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil Validitas RPP Berdasarkan Indeks Aiken

Butir	Penilai		s1	s2	$\sum s$	n (c-1)	V	Ket
	I	II						
Kejelasan KI dan KD	5	5	4	4	8	8	1	Validitas sangat tinggi
RPP runtut	5	5	4	4	8	8	1	Validitas sangat tinggi
Satuan Pendidikan	5	5	4	4	8	8	1	Validitas sangat tinggi
Tema/Mapel	5	5	4	4	8	8	1	Validitas sangat tinggi
Kelas/Semester	5	5	4	4	8	8	1	Validitas sangat tinggi
Penjabaran KD ke IPK	4	4	3	3	6	8	0.75	Validitas tinggi
Ketepatan IPK dan	4	4	3	3	6	8	0.75	Validitas tinggi

tujuan								
Menyiapkan peserta didik	4	4	3	3	6	8	0.75	Validitas tinggi
Apresepsi	4	5	3	4	7	8	0.875	Validitas tinggi
Sintaks Inkuiri	5	5	4	4	8	8	1	Validitas sangat tinggi
Pembelajaran runtut	5	4	4	3	7	8	0.875	Validitas tinggi
Berpusat pada peserta didik	4	4	3	3	6	8	0.75	Validitas tinggi
Umpan balik	4	4	3	3	6	8	0.75	Validitas tinggi
Penggunaan Bahasa	4	4	3	3	6	8	0.75	Validitas tinggi
Kalimat mudah dipahami	4	5	3	4	7	8	0.875	Validitas tinggi
Rata-Rata							0.875	Validitas Tinggi

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa hasil validasi RPP oleh dua orang ahli mendapatkan skor indeks Aiken dengan interpretasi validitas tinggi. Oleh karena itu instrumen RPP dapat digunakan dalam penelitian ini.

c. Hasil Validasi Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)

Pada saat peneliti menerapkan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi di dalam kelas diperlukan suatu LKPD untuk membantu

jalannya pembelajaran supaya dapat berjalan sesuai dengan sintaks pembelajaran. Sebelum peneliti menggunakan instrumen LKPD, terlebih dahulu mendapatkan validasi dari dua orang ahli.

Pada validator satu terdapat saran untuk menambahkan kolom menulis pembenaran konsep pada sintaks menguji hipotesis. Sedangkan pada validator dua didapatkan saran untuk mengganti gambar yang digunakan LKPD agar sesuai dengan perintah apa yang harus dilakukan. Setelah dilakukan perbaikan, LKPD model Inkuiri dengan metode Demonstrasi dapat digunakan dan diterapkan pada peserta didik kelas yang menjadi sampel penelitian. Hasil penghitungan skor dari validator menggunakan Indeks Aiken terdapat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil Validitas LKPD Berdasar Indeks Aiken

Butir	Penilai		s1	s2	Σs	n (c-1)	V	Ket
	I	II						
Kejelasan pengisian	4	5	3	4	7	8	0.875	Validitas tinggi
Ketepatan isi	4	4	3	3	6	8	0.75	Validitas tinggi
Perintah dengan materi	5	4	4	3	7	8	0.875	Validitas tinggi
Perintah	4	4	3	3	6	8	0.75	Validitas

dengan IPK								tinggi
Bahasa mudah dipahami	4	4	3	3	6	8	0.75	Validitas tinggi
Bahasa efektif	4	5	3	4	7	8	0.875	Validitas tinggi
Penulisan sesuai EYD	4	4	3	3	6	8	0.75	Validitas tinggi
Rata-Rata							0.803	Validitas Tinggi

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa hasil validasi LKPD oleh dua orang ahli mendapatkan skor indeks Aiken dengan interpretasi validitas tinggi. Oleh karena itu instrumen LKPD dapat digunakan dalam penelitian ini.

d. Hasil Validasi Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Pada saat menerapkan pembelajaran pada kelas eksperimen diperlukan adanya lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Lembar observasi dibutuhkan pada setiap pertemuan pembelajaran untuk mengetahui bagaimana kegiatan pembelajaran berjalan. Penilaian validasi oleh dua orang ahli meliputi format penulisan, isi dan bahasa yang digunakan dalam lembar observasi. Hasil penilaian dari dua orang ahli adalah lembar observasi dapat langsung digunakan pada penelitian ini karena telah sesuai dengan kriteria penilaian. Hasil

penghitungan skor dari validator menggunakan Indeks Aiken terdapat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Validitas Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Berdasar Indeks Aiken

Butir	Penilai		s1	s2	Σs	n (c-1)	V	Ket
	I	II						
Kejelasan struktur	5	5	4	4	8	8	1	Validitas sangat tinggi
Kejelasan pertanyaan	5	5	4	4	8	8	1	Validitas sangat tinggi
Kejelasan pengisian	5	5	4	4	8	8	1	Validitas sangat tinggi
Jawaban dan pertanyaan	5	4	4	3	7	8	0.875	Validitas tinggi
Sesuai dengan indikator	4	4	3	3	6	8	0.75	Validitas tinggi
Bahasa mudah dipahami	5	5	4	4	8	8	1	Validitas sangat tinggi
Bahasa efektif	5	5	4	4	8	8	1	Validitas sangat tinggi
Penulisan sesuai EYD	4	4	3	3	6	8	0.75	Validitas tinggi
Rata-Rata							0.921	Validitas Tinggi

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa hasil validasi lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh dua orang ahli mendapatkan skor indeks Aiken dengan interpretasi validitas tinggi. Oleh karena itu instrumen lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dapat digunakan dalam penelitian ini.

e. Hasil Validasi Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik

Pada saat menerapkan pembelajaran pada kelas eksperimen diperlukan adanya lembar observasi aktivitas peserta didik. Lembar observasi dibutuhkan pada setiap pertemuan pembelajaran untuk mengetahui bagaimana kegiatan pembelajaran berjalan. Penilaian validasi oleh dua orang ahli meliputi format penulisan, isi dan bahasa yang digunakan dalam lembar observasi. Hasil penilaian dari dua orang ahli adalah lembar observasi dapat langsung digunakan pada penelitian ini karena telah sesuai dengan kriteria penilaian. Hasil penghitungan skor dari validator menggunakan Indeks Aiken terdapat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Validitas Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik Berdasar Indeks Aiken

Butir	Penilai	s1	s2	$\sum s$	n	V	Ket
-------	---------	----	----	----------	---	---	-----

	I	II				(c-1)		
Kejelasan struktur	5	5	4	4	8	8	1	validitas sangat tinggi
Kejelasan pertanyaan	5	5	4	4	8	8	1	validitas sangat tinggi
Kejelasan pengisian	5	5	4	4	8	8	1	validitas sangat tinggi
Jawaban dan pertanyaan	5	4	4	3	7	8	0.875	Validitas tinggi
Sesuai dengan indikator	4	4	3	3	6	8	0.75	Validitas tinggi
Bahasa mudah dipahami	4	5	3	4	7	8	0.875	Validitas tinggi
Bahasa efektif	4	4	3	3	6	8	0.75	Validitas tinggi
Penulisan sesuai EYD	5	5	4	4	8	8	1	validitas sangat tinggi
Rata-Rata							0.906	Validitas Tinggi

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa hasil validasi lembar observasi aktivitas peserta didik oleh dua orang ahli mendapatkan skor indeks Aiken dengan interpretasi validitas tinggi. Oleh karena itu instrumen lembar observasi aktivitas peserta didik dapat digunakan dalam penelitian ini.

f. Hasil Validasi Soal Tes Kemampuan Berpikir Kreatif

Pada penelitian ini digunakan sebanyak 12 butir soal tes essay untuk pengambilan data. Validasi dalam instrumen soal tes yang digunakan dalam pretest dan posttest dilakukan oleh dua orang ahli.

Pada validator satu, terdapat beberapa hal yang menjadi kekurangan seperti perlu adanya perbaikan dalam konsep materi dalam bacaan pada soal, serta penambahan jawaban yang berupa hubungan konsep dengan materi sistem ekskresi. Dengan adanya kekurangan tersebut validator satu meminta perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan. Setelah itu soal tes dapat digunakan pada peserta didik.

Pada validator dua, terdapat saran yang harus diperbaiki yaitu untuk lebih memperhatikan kata-kata yang digunakan sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman peserta didik ketika membaca soal. Setelah diminta untuk melakukan perbaikan, maka instrumen soal tes dapat diterapkan pada peserta didik.

g. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Soal Tes Kemampuan Berpikir Kreatif

Setelah mendapatkan validasi dari dua ahli, kemudian soal tes kemampuan berpikir

kreatif diujikan kepada peserta didik kelas VIII F yang telah mendapatkan materi Sistem Ekskresi. Terdapat 20 peserta didik yang mengikuti mengerjakan 12 butir soal tes essay. Setelah mengerjakan soal tes, hasil tes kemudian dihitung validitas dan reabilitasnya menggunakan aplikasi SPSS.

Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Soal Tes Kemampuan Berpikir Kreatif

No.	r hitung	r tabel	Keterangan
1a.	0,63	0,44	Valid
1b.	0,68	0,44	Valid
1c.	0,61	0,44	Valid
1d.	0,53	0,44	Valid
2a.	0,61	0,44	Valid
2b.	0,78	0,44	Valid
2c.	0,54	0,44	Valid
2d.	0,66	0,44	Valid
3a.	0,76	0,44	Valid
3b.	0,74	0,44	Valid
3c.	0,66	0,44	Valid
3d.	0,76	0,44	Valid

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa 12 soal tes essay kemampuan berpikir kreatif yang telah dibuat valid, sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian ini. Soal sebanyak 12 butir tersebut digunakan semua dalam *posttest*.

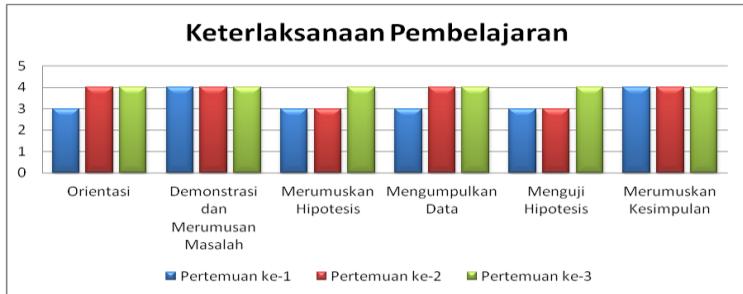
Tabel 4.8 Hasil Uji Reabilitas Soal Tes Kemampuan Berpikir Kreatif

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa hasil Cronbach's Alpha yaitu 0,885. Dapat diketahui bahwa $r_{hitung} (0,885) > r_{tabel} (0,44)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa soal tes kemampuan berpikir kreatif reliabel.

2. Keterlaksanaan Proses Pembelajaran

Keterlaksanaan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi yang digunakan dalam proses pembelajaran oleh peneliti diamatai oleh seorang observer pada setiap pertemuannya. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana kelebihan dan kekurangan penulis saat melaksanakan pembelajaran di kelas. Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dapat dilihat dalam Gambar 4.1.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,885	12



Gambar 4.1 Diagram Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Pada penelitian ini terdapat empat kali pertemuan pembelajaran. Tiga kali pertemuan pembelajaran materi sedangkan

satu pertemuan untuk *posttest*. Pertemuan pertama membahas materi tentang organ ekskresi pada organ ginjal dan kulit. Pertemuan kedua membahas materi mengenai organ ekskresi pada organ paru-paru dan hati. Pada pertemuan ketiga membahas mengenai gangguan pada organ sistem ekskresi dan cara menjaga kesehatan organ ekskresi.

Kegiatan pembelajaran di kelas secara garis besar terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Pada tahap pendahuluan, guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran serta memberikan motivasi kepada peserta didik. Selain itu, guru juga membimbing peserta didik untuk mereview materi pada pertemuan

sebelumnya dan menyampaikan secara garis besar kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Memasuki kegiatan inti terdapat enam sintaks pembelajaran yang harus dilakukan ketika menerapkan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi. Sintaks pembelajaran meliputi tahap orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan. Pada tahap orientasi, guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Selanjutnya guru memberikan LKPD pada setiap kelompok dan memberikan pengenalan materi atau pengenalan masalah terkait materi yang akan dipelajari melalui gambar dan melakukan tanya jawab singkat.

Sintaks pembelajaran yang kedua yaitu merumuskan masalah, pada tahapan ini guru melakukan demonstrasi di depan peserta didik. Pada pertemuan pertama guru mendemonstrasikan alat peraga yang serupa proses penyaringan darah pada ginjal. Pada pertemuan kedua guru mendemonstrasikan alat peraga yang mengilustrasikan pengeluaran zat sisa dari paru-paru. Pada pertemuan ketiga guru mendemonstrasikan ilustrasi manusia yang mengalami gangguan pada organ sistem ekskresi. Selama melakukan demonstrasi, guru memberikan pertanyaan – pertanyaan kepada peserta didik untuk membuat peserta didik lebih aktif. Kemudian guru membimbing peserta didik untuk merumuskan masalah, atau membuat pertanyaan terkait

apa saja yang berkaitan dengan apa yang telah didemonstrasikan.

Sintaks pembelajaran yang ketiga yaitu merumuskan hipotesis, pada tahap ini guru membimbing peserta didik untuk merumuskan jawaban sementara yang mereka ketahui untuk menjawab pertanyaan atau rumusan masalah yang telah dibuat pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini guru mengarahkan dan memberikan stimulus berupa kalimat atau kata – kata sehingga mereka dapat membuat jawaban sementara yang sekiranya sesuai dengan rumusan masalah.

Sintaks pembelajaran yang keempat adalah mengumpulkan data, pada tahap ini guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk mencari jawaban yang benar terkait dengan rumusan masalah atau pertanyaan yang telah dibuat oleh peserta didik. Guru disini mendemonstrasikan bagaimana cara untuk memperoleh jawaban yang benar dari pertanyaan yang telah dibuat, bagaimana cara agar rumusan masalah dijawab dengan tepat. Guru mengarahkan peserta didik mencari jawaban dari berbagai sumber belajar, seperti pada buku peserta didik dan di internet.

Sintaks pembelajaran yang kelima adalah menguji hipotesis, pada tahap ini guru berperan untuk mengarahkan peserta didik agar proses diskusi dan presentasi berjalan dengan baik. Selain itu guru juga membimbing peserta didik untuk menyesuaikan

jawaban yang diperolehnya agar sesuai dengan konsep materi yang benar.

Sintaks yang terakhir yaitu merumuskan kesimpulan, pada tahap ini guru berperan mengarahkan agar peserta didik dapat menarik kesimpulan materi yang tepat sesuai dengan teori. Pada tahap ini, guru memberikan penekanan materi dengan mendemonstrasikan bagaimana pengeluaran zat sisa dari organ-organ sistem ekskresi pada pertemuan pertama dan kedua, sedangkan pada pertemuan ketiga guru mendemonstrasikan bagaimana kaitan antara gangguan pada sistem ekskresi dengan gaya hidup sehat untuk mencegahnya.

Pada tahapan penutup guru memberikan penekanan lagi terhadap materi yang telah dipelajari dan memberikan informasi pada peserta didik untuk mempelajari materi selanjutnya di rumah. Selain itu guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan apabila terdapat materi yang belum dipahami.

Berdasarkan Gambar 4.1 keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi dalam sintaks orientasi, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, dan menuhi hipotesis mengalami peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga. Pada sintaks demonstrasi dan merumuskan masalah serta merumuskan kesimpulan memperoleh nilai maksimal

pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dengan menerapkan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi berjalan dengan baik selama tiga pertemuan.

3. Aktivitas Peserta Didik

Kegiatan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung diamati oleh observer. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi. Hasil observasi aktivitas peserta didik dapat dilihat dalam Gambar 4.2.



Gambar 4.2 Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

Pada penelitian ini terdapat empat kali pertemuan pembelajaran. Tiga kelai pertemuan peserta didik melakukan pembelajaran dan satu pertemuan

peserta didik mengerjakan *posttest*. Kegiatan pembelajaran di kelas secara garis besar terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Pada tahap pendahuluan, peserta didik memulai kegiatan pembelajaran dengan berdo'a dan menjawab salam dari guru. Kemudian mereview kembali materi pada pertemuan sebelumnya. Selain itu juga menyimak penyampaian motivasi, tujuan dan garis besar materi yang akan dipelajari pada pertemuan ini.

Memasuki kegiatan inti terdapat enam sintaks pembelajaran yang harus dilakukan ketika menerapkan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi. Pada tahap orientasi, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok belajar. Selanjutnya peserta didik menerima LKPD untuk dikerjakan bersama kelompoknya. Selain itu peserta didik juga menyimak pengenalan masalah dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Sintaks pembelajaran yang kedua yaitu merumuskan masalah, pada tahapan ini peserta didik menyimak kegiatan demonstrasi yang dilakukan oleh guru dan juga menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Kemudian peserta didik bersama kelompoknya dengan bimbingan dari guru merumuskan pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan demonstrasi dan gambar – gambar yang ditampilkan oleh guru.

Sintaks pembelajaran yang ketiga yaitu merumuskan hipotesis, pada tahap ini peserta didik dengan bimbingan dari guru merumuskan jawaban

sementara dari rumusan masalah yang telah mereka buat. Hipotesis yang mereka buat adalah pengetahuan awal peserta didik yang masih berkaitan dengan materi rumusan masalah.

Sintaks pembelajaran yang keempat adalah mengumpulkan data, pada tahap ini peserta didik bersama kelompoknya melakukan diskusi untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang telah mereka buat. Pengumpulan data dapat mereka temukan dari buku maupun sumber belajar yang lain seperti internet.

Sintaks pembelajaran yang kelima adalah menguji hipotesis, pada tahap ini salah satu kelompok menyampaikan hasil diskusi yang mereka lakukan di depan kelas. Kemudian kelompok lain menjadi *audiance* dan memberikan tanggapan atau memberikan pertanyaan kepada kelompok yang sedang melakukan presentasi. Kegiatan diskusi ini dilakukan untuk menyeleraskan jawaban yang benar dan sesuai dengan teori.

Sintaks yang terakhir yaitu merumuskan kesimpulan, pada tahap ini peserta didik dengan arahan dari guru membuat poin-poin penting mengenai materi yang didiskusikan.

Pada tahapan penutup peserta didik menyimak penekanan kembali materi yang disampaikan oleh guru dan menyimak informasi mengenai materi yang seharusnya dipelajari untuk pertemuan selanjutnya.

Peserta didik juga dapat mengajukan pertanyaan apabila terdapat materi pembelajaran yang belum dipahaminya.

Berdasarkan Gambar 4.2 aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan menerapkan model Inkuiri dengan metode Demostrasi dalam sintaks orientasi, merumuskan hipotesis, demonstrasi dan merumuskan masalah, mengumpulkan data, dan menguji hipotesis mengalami peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga. Pada sintaks merumuskan kesimpulan memperoleh nilai maksimal pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran di kelas yang menerapkan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi berjalan dengan baik selama tiga pertemuan.

4. Hasil *Posttest* Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Penelitian ini menggunakan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai hasil *Posttest* terdapat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Hasil *Posttest* Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No.	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1.	83	71
2.	81	81
3.	81	79
4.	83	67

5.	85	71
6.	88	73
7.	83	75
8.	85	79
9.	90	79
10.	79	67
11.	83	75
12.	88	71
13.	79	73
14.	77	73
15.	75	71
16.	87	73
17.	85	75
18.	85	67
19.	90	69
20.	88	67
21.	85	71
22.	90	73
23.	75	71
24.	77	73
25.	81	75
26.	79	71
27.	83	69
28.	85	69
29.	-	67

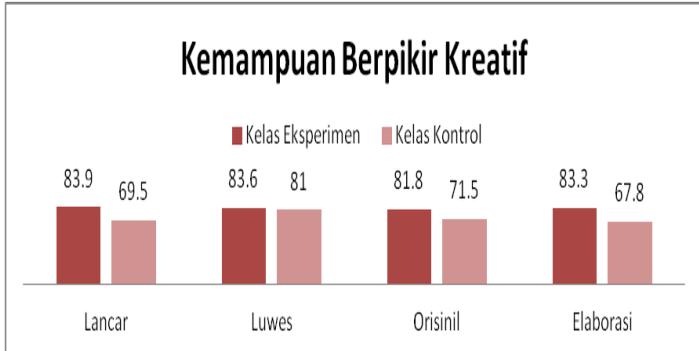
Setelah data nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol didapatkan seperti pada data Tabel 4.9. Setelah

itu hasil nilai *posttest* diolah menggunakan aplikasi SPSS 25. Deskripsi data hasil penghitungan SPSS pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Hasil Deskripsi Data *Posttest* Pada SPSS 25

Hasil Tes	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Mean	Std. Deviasi
<i>Posttest</i> Eksperimen	28	75	90	83,21	4,392
<i>Posttest</i> Kontrol	29	67	81	72,24	3,907

Berdasarkan Tabel 4.10 pada kelas eksperimen setelah diterapkan pembelajaran model Inkuiri dengan metode Demonstrasi diperoleh hasil *posttest* nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 90. Rata – rata nilai yang diperoleh sebesar 83,21 dan besarnya standar deviasi 4,392. Sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional didapatkan hasil *posttest* dengan nilai terendah 67 dan nilai tertinggi 81. Rata – rata nilai yang diperoleh sebesar 72,24 dengan besarnya standar deviasi 3,907. Berdasarkan rata – rata nilai *posttest* didapatkan hasil bahwa kelas eksperimen memiliki rata – rata lebih tinggi daripada kelas kontrol, hal ini menandakan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hasil rata – rata indikator kemampuan berpikir kreatif peserta didik terdapat pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3 Diagram Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan Gambar 4.3 dapat diketahui bahwa pada seluruh indikator kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

B. INFERENSIAL STATISTIK

1. Uji Asumsi

Sebelum dilakukan uji hipotesis, data nilai terlebih dahulu diuji prasyarat dengan uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada hasil nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian dilakukan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* pada aplikasi SPSS 25. Hasil uji normalitas nilai *posttest* terdapat dalam Tabel 4.11.

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Berpikir Kreatif	Posttest Eksperimen	,123	28	,200	,953	28	,239
	Posttest Kontrol	,147	29	,110	,925	29	,040
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Berdasarkan Tabel 4.11 pada uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* didapatkan hasil nilai Sig. *posttest* eksperimen dan *posttest* kontrol adalah 0,200 dan 0,110. Hasil uji normalitas nilai *posttest* pada kedua kelas tersebut $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan pada hasil nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian dilakukan menggunakan uji *Levene* pada aplikasi SPSS 25. Hasil uji normalitas nilai *posttest* terdapat dalam Tabel 4.12.

Tabel 4.12 Hasil Uji Homogenitas *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Berpikir Kreatif	Based on Mean	,459	1	55	,501
	Based on Median	,442	1	55	,509
	Based on Median and with adjusted df	,442	1	54,866	,509
	Based on trimmed mean	,482	1	55	,491

Berdasarkan Tabel 4.12 pada uji homogenitas *Levene* didapatkan hasil nilai *Sig. posttest* eksperimen dan *posttest* kontrol adalah 0,501. Hasil uji homogenitas nilai *posttest* pada kedua kelas tersebut $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians homogen.

2. Uji Hipotesis dan Interpretasi

a. Uji T *Two Tailed* dan *One Tailed* Kemampuan Berpikir Kreatif

Setelah data penelitian dilakukan uji prasyarat (uji normalitas dan uji homogenitas) didapatkan bahwa data hasil *posttest* berdistribusi normal dan memiliki variansi homogen. Kemudian dilakukan uji parametrik menggunakan aplikasi *Minitab19*. Sebelum melakukan uji, terlebih dahulu menentukan hipotesis penelitian yaitu:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol

H_1 : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Two-Sample T-Test and CI: Kelas Eksperimen; Kelas Kontrol			
Estimation for Difference			
	Pooled	95% CI for	
<u>Difference</u>	<u>StDev</u>	<u>Difference</u>	
10.97	4.15	(8.77; 13.18)	
Test			
Null hypothesis	$H_0: \mu_1 - \mu_2 = 0$		
Alternative hypothesis	$H_1: \mu_1 - \mu_2 \neq 0$		
<u>T-Value</u>	<u>DF</u>	<u>P-Value</u>	
9.98	55	0.000	

Gambar 4.4 Hasil Uji *Two Tailed* Kemampuan Berpikir Kreatif Dari Aplikasi *Minitab19*

Berdasarkan Gambar 4.4 dapat diketahui bahwa $P\text{-value } 0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Karena terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif diantara dua kelas tersebut, maka dilanjutkan dengan Uji-t *One Tailed* untuk mengetahui mana kelas yang lebih baik. Berikut adalah hipotesis yang ditetapkan:

H_0 : Rata-rata kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelas eksperimen lebih rendah atau sama dengan kelas kontrol.

H_1 : Rata-rata kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Two-Sample T-Test and CI: Kelas Eksperimen; Kelas Kontrol			
Estimation for Difference			
Difference	Pooled StDev	95% Lower Bound for Difference	
10.97	4.15	9.13	
Test			
Null hypothesis		$H_0: \mu_1 - \mu_2 = 0$	
Alternative hypothesis		$H_1: \mu_1 - \mu_2 > 0$	
T-Value	DF	P-Value	
9.98	55	0.000	

Gambar 4.5 Hasil Uji *One Tailed* Kemampuan Berpikir Kreatif Dari Aplikasi *Minitab19*

Berdasarkan Gambar 4.5 diketahui bahwa *P-value* $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelas eksperimen yang menerapkan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi lebih tinggi daripada kelas kontrol yang menerapkan model konvensional.

Selain dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, penerapan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dapat dikatakan bahwa

penerapan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi menunjang keberhasilan pencapaian kompetensi IPA.

b. Uji T *Two Tailed* dan *One Tailed* Pencapaian Kompetensi IPA

Untuk mengetahui perbedaan pencapaian kompetensi IPA dalam penelitian yang penulis lakukan menggunakan Uji T *Two Tailed*. Uji ini dilakukan agar dapat mengetahui bagaimana dampak pengiring penerapan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi pada kelas eksperimen. Hipotesis yang digunakan yaitu, sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan pencapaian kompetensi IPA pada peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol

H_1 : Terdapat perbedaan pencapaian kompetensi IPA pada peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol

Two-Sample T-Test and CI: Kelas Eksperimen; Kelas Kontrol

Estimation for Difference

Difference	Pooled StDev	95% CI for Difference
8.72	4.68	(6.24; 11.20)

Test

Null hypothesis	$H_0: \mu_1 - \mu_2 = 0$	
Alternative hypothesis	$H_1: \mu_1 - \mu_2 \neq 0$	
T-Value	DF	P-Value
7.04	55	0.000

Gambar 4.6 Hasil Uji *Two Tailed* Pencapaian Kompetensi IPA Dari Aplikasi *Minitab19*

Berdasarkan Gambar 4.6 dapat diketahui bahwa *P-value* $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pencapaian kompetensi IPA peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Karena terdapat perbedaan pencapaian kompetensi IPA diantara dua kelas tersebut, maka dilanjutkan dengan Uji-t *One Tailed* untuk mengetahui mana kelas yang lebih baik. Berikut adalah hipotesis yang ditetapkan:

H_0 : Rata-rata pencapaian kompetensi IPA peserta didik pada kelas eksperimen lebih rendah atau sama dengan kelas kontrol.

H_1 : Rata-rata pencapaian kompetensi IPA peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Two-Sample T-Test and CI: Kelas Eksperimen; Kelas Kontrol			
Estimation for Difference			
<u>Difference</u>	<u>Pooled StDev</u>	<u>95% Lower Bound for Difference</u>	
8.72	4.68	6.65	
Test			
Null hypothesis	$H_0: \mu_1 - \mu_2 = 0$		
Alternative hypothesis	$H_1: \mu_1 - \mu_2 > 0$		
<u>T-Value</u>	<u>DF</u>	<u>P-Value</u>	
7.04	55	0.000	

Gambar 4.7 Hasil Uji *One Tailed* Pencapaian Kompetensi IPA Dari Aplikasi *Minitab19*

Berdasarkan Gambar 4.7 diketahui bahwa *P-value* $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata pencapaian kompetensi IPA peserta didik pada kelas eksperimen yang menerapkan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi lebih tinggi daripada kelas kontrol yang menerapkan model konvensional.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Uji-t *Two Tailed* didapatkan nilai sig. *P-value* sebesar $0.000 < 0.05$, H_0 ditolak. Jadi, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelas eksperimen (model Inkuiri dengan metode Demonstrasi) dan kelas kontrol (model konvensional) pada mata pelajaran IPA kelas VIII di SMP Negeri 1 Balong. Selain itu untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik mana yang lebih baik dapat dilihat dari nilai hasil Uji-t *One Tailed* didapatkan hasil *P-value* sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak. Jadi, dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Perbedaan kemampuan berpikir kreatif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir meliputi motivasi, intelegensi, iklim pembelajaran, model

pembelajaran yang digunakan, kombinasi teknologi dan strategi pembelajaran yang digunakan, pendekatan pembelajaran yang diterapkan, kemampuan peserta didik dalam memahami masalah, serta kemampuan bertukar ide dan kerjasama di dalam kelompok belajar.

Faktor pertama yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif adalah motivasi. Motivasi dapat berasal dari dalam diri peserta didik dan dari orang lain. Pada pembelajaran yang menerapkan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi, kegiatan orientasi pengenalan masalah dan demonstrasi yang dilakukan oleh guru dapat membuat motivasi dalam diri peserta didik lebih tinggi dalam mempelajari materi. Dengan adanya kegiatan tersebut membuat peserta didik lebih tertarik dan aktif dalam proses pembelajaran serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lutfiya, Fina dan Ika diketahui bahwa motivasi berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik.⁶⁸ Kemudian dalam pembelajaran yang menerapkan model Inkuiri dengan metode Demosntrasi, guru juga memberikan apresiasi kepada peserta didik setelah mereka melakukan sesuatu. Misalnya setelah melakukan presentasi, guru akan memberikan pujian pada hasil kerja peserta didik. Menurut Sadirman salah satu upaya untuk

⁶⁸ Lutfiya Laily Agustin, "Kemampuan Berpikir Kreatif IPA Pada Materi Siklus Air Kelas V Di SDN 2 Sengonbugel," *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran* 1, no. 3 (2021): 167–77.

meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah melalui pujian pada peserta didik setelah berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik.⁶⁹

Intelegensi yang dimiliki oleh peserta didik mempengaruhi bagaimana kemampuan berpikir kreatif mereka. Intelegensi merupakan kemampuan yang berasal dari dalam diri peserta didik. Menurut Goddard, intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi dan mengantisipasi masalah yang akan datang.⁷⁰ Pada pembelajaran yang menggunakan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi terdapat tahapan yang dapat melatih intelegensi peserta didik. Pada tahapan sintaks merumuskan masalah, mengumpulkan data dan menguji hipotesis membuat peserta didik dapat mengenali masalah kemudian berlatih untuk mencari solusi untuk menyelesaikannya. Dengan meningkatnya kemampuan intelegensi peserta didik, maka juga akan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Sejalan dengan hasil penelitian Imam diketahui bahwa intelegensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif.⁷¹

⁶⁹ Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 3, no. 1 (2015): 73–82.

⁷⁰ Iman Setyabudi, "HUBUNGAN ANTARA ADVERSITI DAN INTELIGENSI DENGAN," *Jurnal Psikologi* 9, no. 1 (2012): 1–8.

⁷¹ Setyabudi.

Iklim pembelajaran menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik, karena bagaimana suasana pembelajaran di kelas mempengaruhi terhadap penerimaan materi pada peserta didik. Pada pembelajaran yang menerapkan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi proses belajar mengajar akan menjadi lebih menyenangkan karena adanya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Peran guru sangat penting agar dapat menciptakan iklim pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Menurut Rofiuddin untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, guru hendaknya membuat perencanaan pembelajaran dengan baik.⁷²

Model pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Model pembelajaran berperan dalam jalannya proses pembelajaran dan penerimaan peserta didik terhadap materi pelajaran. Pada penelitian ini menggunakan model Inkuiri. Penggunaan model Inkuiri karena adanya proses bagaimana peserta didik menemukan masalah dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Sejalan dengan hasil penelitian ini, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini Asrini, Abdul Hakim, dan Shelly Efwinda yaitu

⁷² Amtiningsih, Dwiastuti, and Sari, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Penerapan Guided Inquiry Dipadu Brainstorming Pada Materi Pencemaran Air."

model Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik tingkat SMA. Hal ini dikarenakan pada kelas eksperimen, peserta didik mendapat kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran untuk memahami konsep materi yang dipelajari. Selain itu peserta didik juga dapat mengembangkan proses berpikirnya dengan adanya kegiatan memecahkan masalah.⁷³ Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wage Khlaudi Sintya, Andik Purwanto dan Indra Sakti bahwa model Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di jenjang SMA. Hal ini dikarenakan sintask yang digunakan dalam pembelajaran memacu peserta didik untuk aktif menemukan konsep sendiri.⁷⁴

Kombinasi teknologi dengan strategi pembelajaran juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Pada saat pembelajaran, guru menggunakan metode demonstrasi dengan memperagakan alat percobaan yang mirip dengan proses aslinya. Dengan adanya metode demonstrasi membuat peserta didik menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Turiman diketahui bahwa metode

⁷³ Asriani, Hakim, and Efwinda, "Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA Pada Materi Momentum Dan Impuls."

⁷⁴ Sintya, Purwanto, and Sakti, "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Di SMAN 2 Kota Bengkulu."

demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.⁷⁵ Kemudian guru juga menggunakan LCD proyektor untuk menampilkan gambar agar peserta didik lebih jelas memahami materi yang didemonstrasikan. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran memiliki kelebihan seperti memperjelas atau mempermudah pemahaman peserta didik dan mengatasi keterbatasan pengamatan kita.⁷⁶ Selain itu, peserta didik juga diperbolehkan menggunakan teknologi smartphone untuk mengakses internet ketika mencari jawaban dari permasalahan yang ditemukan. Dengan penggunaan teknologi ini akan membuat peserta didik lebih leluasa mengakses materi dan memperoleh pengetahuan yang lebih luas. Sejalan dengan hasil penelitian bahwa penggunaan fasilitas internet penggunaannya sudah optimal untuk menambah wawasan pada peserta didik.⁷⁷

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian juga mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif

⁷⁵ Turiman, “Pengaruh Pembelajaran Dengan Metode Demontrasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Koneksi Matematik Serta Motivasi Belajar Siswa Smp,” *Jurnal PRISMA* VII, no. 2 (2018): 206–16.

⁷⁶ Arif Firmansyah, “Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Keragaman Sosial Budaya Berdasarkan Kenampakan Alam Di Kelas IV SDN Makarti Jaya Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali,” *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 3, no. 1 (2014).

⁷⁷ Gede Ekayana, “Pemanfaatan Internet Sebagai Salah Satu Sumber Belajar Siswa Dan Guru Di Jurusan Teknik Elektronika SMK Negeri 2 Depok Sleman,” *Skripsi*, no. April (2011).

peserta didik. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan *scientific*. Dengan menggunakan pendekatan *scientific* dapat membuat peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya, karena pendekatan ini lebih menekankan pada proses penemuan teori daripada menghafal materi. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hisniah diketahui bahwa pembelajaran yang menerapkan pendekatan *scientific* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.⁷⁸

Kemampuan peserta didik dalam memahami masalah juga merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Pada pembelajaran yang menerapkan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi terdapat tahapan kegiatan atau sintaks untuk meningkatkan kemampuan memahami masalah. Karena dalam proses pembelajaran terdapat sintaks pengenalan masalah kemudian peserta didik merumuskan masalah yang terjadi kemudian mereka harus mencari jawaban atau menyelesaikan permasalahan tersebut. Dengan adanya sintaks tersebut akan membuat peserta didik lebih terbiasa dan akhirnya dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami masalah. Sejalan dengan pendapat Khoiri bahwa pembelajaran berbasis masalah didalamnya banyak terdapat berbagai pemecahan masalah yang

⁷⁸ Hisniah, "Pengaruh Pendekatan Scientific Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik 3 Kelas IV MI At Tahzib Kekait," *Skripsi*, 2020.

dilakukan peserta didik sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.⁷⁹

Kemampuan bertukar ide dan kerjasama di dalam kelompok belajar pada proses pembelajaran juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Pada pembelajaran yang menerapkan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi dalam mengerjakan LKPD dilakukan secara berkelompok. Pada saat pembelajaran kelompok, peserta didik dengan aktif berdiskusi dan bertukar pikiran dengan anggota kelompoknya dalam menyelesaikan tugas sehingga mengemangkan kemampuan berpikir kreatifnya. Adanya kelompok belajar dapat melatih sikap sosial peserta didik, seperti saling menghargai dan menerima pendapat orang lain. Selain itu juga dapat meningkatkan sikap percaya diri peserta didik melalui kegiatan presentasi bersama kelompoknya. Adanya kelompok belajar dapat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.⁸⁰

Penerapan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi secara bersamaan dipadukan dengan adanya LKPD dan proses pendemonstrasian alat serta demonstrasi suatu kejadian atau peristiwa dari awal pembelajaran hingga

⁷⁹ Maria Luthfiana and Lucy Asri Purwasi, “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis,” *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2018): 126–34.

⁸⁰ Sigit Nur Hadi and Aisjah Juliani Noor, “Keefektifan Kelompok Belajar Siswa Berdasarkan Sosiometri Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Di SMP,” *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2013): 60–67.

selesai pembelajaran. Peran LKPD disini sebagai alat bantu untuk memantau berjalannya pembelajaran agar sesuai dengan sintaks pembelajaran. Demonstrasi dilakukan di awal pembelajaran untuk menarik minat peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Demonstrasi dilakukan pada pertengahan pembelajaran agar peserta didik dapat menemukan teori yang sesuai dengan rumusan masalah yang ditemukan. Selanjutnya demonstrasi dilakukan guru pada akhir pembelajaran agar peserta didik dapat lebih memahami materi yang dipelajari. Dalam penerapan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi guru memiliki peran supaya peserta didik dapat menemukan suatu jawaban dari suatu permasalahan yang ada sehingga dapat memahami materi dengan baik.⁸¹

Berdasarkan hasil penelitian Anggi Paramita bahwa penerapan strategi Inkuiri dengan metode Demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih tinggi daripada kelas konvensional. Hal ini dikarenakan peserta didik dituntut lebih aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Wijaya penerapan strategi Inkuiri yang dipadukan dengan metode Demonstrasi merupakan suatu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi keterbatasan alat dan waktu dalam pembelajaran.⁸²

⁸¹ Setiawan, "Pembelajaran Inkuiri Dengan Pendekatan Demonstrasi Pada Pokok Bahasan Bunyi Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Ipa Fisika Siswa Smp."

⁸² Siagian, "Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Dengan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas X Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Non_elektrolit."

Berdasarkan uraian tersebut karena terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana kelas eksperimen mendapat nilai yang lebih tinggi daripada kelas kontrol. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang lebih besar pada kelas yang menerapkan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai penerapan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi di SMP Negeri 1 Balong dapat ditarik kesimpulana bahwa pada proses keterlaksanaan pembelajaran, guru telah melaksanakan sesuai dengan sintaks. Dan hasil observasi menunjukkan bahwa proses keterlaksanaan pembelajaran berada dalam kategori baik. Pada setiap pertemuan terdapat peningkatan skor hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran.

Aktivitas peserta didik pada proses pembelajaran lebih cenderung berfokus pada peserta didik sehingga mampu menemukan dan memahami konsep materi dengan baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik dalam kategori baik. Pada setiap pertemuan terdapat peningkatan skor hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran. Peserta didik terlihat aktif selama proses pembelajaran karena mereka berusaha menemukan konsep sendiri.

Berdasarkan hasil Uji-t *Two Tailed* didapatkan nilai sig. *P-value* sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak. Jadi, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik mana yang lebih baik dapat dilihat dari nilai hasil

Uji-t *One Tailed* yang mendapatkan hasil *P-value* sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak. Jadi, dapat diketahuibahwa rata – rata kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Faktor yang mempegaruhi kemampuan berpikir meliputi motivasi, intelegensi, iklim pembelajaran, model pembelajaran yang diterapkan, kombinasi teknologi dan strategi pembelajaran yang digunakan, pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta kemampuan bertukar ide dan kerjasama di dalam kelompok belajar. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh penerapan model Inkuiri dengan metode Demonstrasi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

B. Saran

Pada penelitian ini model Inkuiri dengan metode Demosntrasi digunakan untuk materi Sistem Ekskresi. Peneliti berharap bagi penelitian lain untuk mengaplikasikannya pada materi lain. Mengingat kondisi sekarang sekolah identik dengan pembelajaran secara daring, alangkah baiknya jika peneliti selanjutnya mengembangkan model dan metode ini untuk diterapkan secara daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Lutfiya Laily. “Kemampuan Berpikir Kreatif IPA Pada Materi Siklus Air Kelas V Di SDN 2 Sengonbugel.” *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran* 1, no. 3 (2021): 167–77.
- Amtiningsih, Septi, Sri Dwiastuti, and Dewi Puspita Sari. “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Penerapan Guided Inquiry Dipadu Brainstorming Pada Materi Pencemaran Air.” *PBEC* 13, no. 1 (2016): 868–72.
- Aprisiwi, Rizkyana Cindylita, S Pd, Dra Budiwati, M Si, and S Pd. “Implementasi Model Pembelajaran Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMA Negeri 1 Godean Kelas X MIPA 1 Tahun Pelajaran 2017/2018,” 2018, 59–66.
- Asmayani, Dianti. “Model Pembelajaran Inquiry Dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs Negeri Tebing Tinggi Empat Lawang.” *TA'DIB* XIX, no. 01 (2014): 43–62.
- Asriani, Rini, Abdul Hakim, and Shelly Efwinda. “Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA Pada Materi Momentum Dan Impuls.” *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika* 2, no. 1 (2021): 34–43.
- Basrinsyah. “Konsep Pendidikan Karakter Ulul Al-Bab Dalam Al-Qur'an,” 2020.
- Cooper, Robyn, and D Ph. “And Design : What Influence Do

They Have On Girls ' Interest In STEM Subject Areas ?” 4, no. 1 (2013): 27–38.

- Dewi, Syntia, Sisca Mariam, and Jajang Bayu Kelana. “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif IPA Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning.” *COLLASE (Creative of Learning ...* 02, no. 06 (2019): 235–39. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/3401>.
- Ekayana, Gede. “Pemanfaatan Internet Sebagai Salah Satu Sumber Belajar Siswa Dan Guru Di Jurusan Teknik Elektronika SMK Negeri 2 Depok Sleman.” *Skripsi*, no. April (2011).
- Fardah, Kinanti Dini. “Analisis Proses Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Matematika Melalui Tugas Open-Ended.” *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 3, no. 2 (2012): 91–99. <https://doi.org/10.15294/kreano.v3i2.2616>.
- Fatkhurrohman, M Aji, and Yuni Arfiani. “Implementasi Model Inkuiri Terbimbing Berbantuan Pop-up Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik.” *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains* 8, no. 1 (2020): 42–48. <https://doi.org/10.25273/jems.v8i1.6166>.
- Febrianti, Yeyen, Yulia Djahir, and Siti Fatimah. “Dengan Memanfaatkan Lingkungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 6 Palembang.” *PROFIT* 3, no. 1 (2014): 121–27.

- Firmansyah, Arif. "Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Keragaman Sosial Budaya Berdasarkan Kenampakan Alam Di Kelas IV SDN Makarti Jaya Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali." *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 3, no. 1 (2014).
- Hadi, Sigit Nur, and Aisjah Juliani Noor. "Keefektifan Kelompok Belajar Siswa Berdasarkan Sosiometri Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Di SMP." *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2013): 60–67.
- Heriyanto, Zaenuri, and Walid. "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Menengah Pertama." *PRISMA* 3 (2020): 587–90.
- Hisniah. "Pengaruh Pendekatan Scientific Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik 3 Kelas IV MI At Tahzib Kekait." *Skripsi*, 2020.
- Hunaidah, M, and Suritno Fayanto. "Penerapan Model Pembelajaran Predict-Observe- Explain (POE) Dengan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Fisika Materi Pokok Kalor Kelas VII 2 SMP Negeri 15 Kendari" 25 (2018): 293–98.
- Isti, Sofiatun Nisa' Dwi. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam." *JPSD* 01, no. 02 (2013): 1–14.

- Kamoyo, Ratna, Amran Rede, and Mulyani Sabang. "Penerapan Metode Demonstrasi Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Kelas III SDN Mire." *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 5, no. 2 (n.d.): 102–11.
- Kurniati, Fitri, Sifak Indana, Program Studi, Pendidikan Sains, Universitas Negeri Surabaya, and Keterampilan Berpikir Kreatif. "3 1,2,3" 3, no. 1 (2018): 15–20.
- Lasmo, Siscawati Rizki, Singgih Bektiarso, dan Alex Harijanto. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Teknik Probing-Prompting Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Fisika Di SMA." *Jurnal Pembelajaran Fisika* 06, no. 02 (2017): 166–72.
- Luthfiana, Maria, and Lucy Asri Purwasi. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis." *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2018): 126–34.
- Nahdi, Dede Salim, Devi Afriyuni Yonanda, and Nurul Fauziah Agustin. "Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA." *Jurnal Cakrawal Pendas* 4, no. 2 (2018): 9–16.
- Patimapat, Marselina, Hilarius Jago Duda, and Markus Iyus Supiandi. "Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Melalui Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Psikomotorik Siswa." *JPBIO Jurnal Pendidikan Biologi* 4, no. 2019 (2019): 9–20.

<https://doi.org/10.31932/jpbio.v4i1.366>.

- Puspitasari, R Diyah, and Retno Danu Rusmawati. "Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berpengaruh Terhadap Pemahaman Dan Penemuan Konsep Dalam Pembelajaran PPKn." *JIPP* 3 (2019): 96–107.
- Putra, Redza Dwi, Yudi Rinanto, Sri Dwiastuti, and Irwan Irfa. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Siswa Kelas XI MIA 1 SMA Negeri Colomadu Karanganyar Tahun Pelajaran 2015 / 2016." *PBEC* 13, no. 1 (2016): 330–34.
- Qomariyah, Dwi Nur, Hasan Subekti, Universitas Negeri Surabaya, and Berpikir Kreatif. "PENSA E-JURNAL : PENDIDIKAN SAINS" 9, no. 2 (2021): 242–46.
- Rahayu, P, S Mulyani, and S S Miswadi. "Pengembangan Pembelajaran Terpadu Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Base Melalui Lesson Study." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2012): 63–70.
- Rahmzatullaili, Cut Morina Zubainur, and Said Munzir. "Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Penerapan Model Project Based Learning." *BETA* 10, no. 2 (2017): 166–83.
- Redhana, I Wayan. "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia." *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13, no. 1 (2019).
- Rifai. "Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Materi Pembelajaran Sakramen Perjamuan Kudus VIII SMP

- Negeri 17 Surakarta.” *DUNAMIS* 1, no. 2 (2017): 172–92.
- Rina, Cut, T B Endayani, and Maya Agustina. “Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan MI/SD* 5, no. 2 (2020): 150–58.
- Riyadi, Idhun Prasetyo, Baskoro Adi Prayitno, and Marjono. “Penerapan Model Inkuiri Terbimbing (Guided Inkuiri) Pada Materi Sistem Koordinasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Pada Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Batik 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014.” *Jurnal Pendidikan Biologi* 7, no. 2 (2015): 80–93.
- Rudyanto, Hendra Erik. “Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Saintifik Bermuatan Karakter Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif.” *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 4, no. 01 (2016): 41–48. <https://doi.org/10.25273/pe.v4i01.305>.
- Rusdi, Azimar, and Herbert Sipahutar. “Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Sikap Terhadap Sains Dengan Literasi Sains Pada Siswa Kelas XI IPA MAN.” *Jurnal Pendidikan Biologi* 7, no. 1 (2017): 72–80.
- Sandra, Deby. “Pengaruh Penggunaan Model Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA Di Sekolah Dasar Pontianak.” *Artikel Penelitian*, n.d., 1–11.
- Setiawan, Andis. “Pembelajaran Inkuiri Dengan Pendekatan

Demonstrasi Pada Pokok Bahasan Bunyi Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Ipa Fisika Siswa Smp.” *Skripsi*, 2011.

Setyabudi, Iman. “HUBUNGAN ANTARA ADVERSITI DAN INTELEGENSI DENGAN.” *Jurnal Psikologi* 9, no. 1 (2012): 1–8.

Siagian, Anggi Paramita. “Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Dengan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas X Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Non_elektrolit.” *Skripsi*, 2016, 1–62.

Sintya, Wage Klaudhi, Andik Purwanto, and Indra Sakti. “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Di SMAN 2 Kota Bengkulu.” *Jurnal Kumparan Fisika* 1, no. 3 (2018): 7–12.

Siregar, Rabiyyatul Adawiyah. “Validitas Pengembangan Model Pembelajaran Kimia.” *Jurnal Educatio and Development* 6, no. 2 (2018): 18–24.

Sugiyono, Dr. “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,” 2013.

Suhada, Hidayati. “Model Pembelajaran Inquiry Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 8, no. <http://doi.org/10.21009/JPD.082.02> (2017): 13–24.

Sumarni, S, Bimo Budi Santoso, and Achmad Rante Suparman. “Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik SMA.” *Jurnal Nalar*

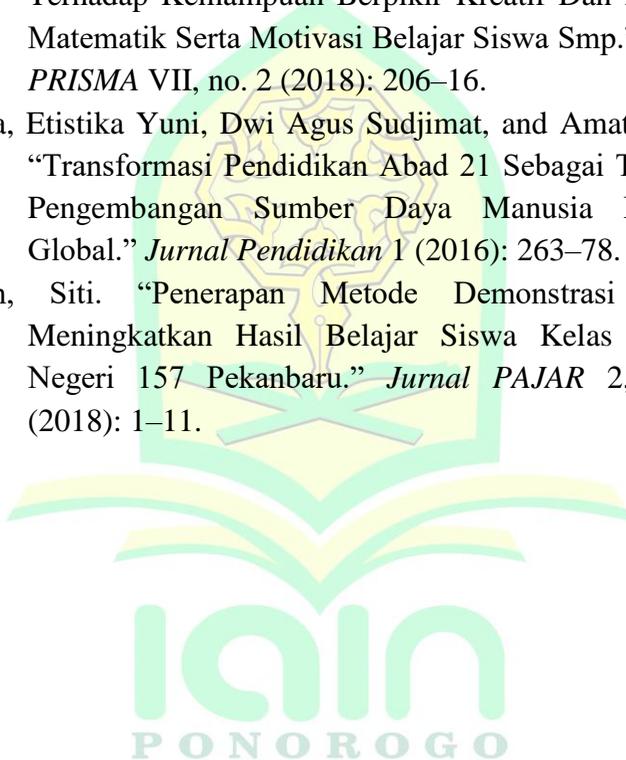
Pendidikan 5, no. 1 (2017): 21–30.

Suprihatin, Siti. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 3, no. 1 (2015): 73–82.

Turiman. “Pengaruh Pembelajaran Dengan Metode Demontrasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Koneksi Matematik Serta Motivasi Belajar Siswa Smp.” *Jurnal PRISMA VII*, no. 2 (2018): 206–16.

Wijaya, Etistika Yuni, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto. “Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global.” *Jurnal Pendidikan* 1 (2016): 263–78.

Zahroh, Siti. “Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 157 Pekanbaru.” *Jurnal PAJAR* 2, no. 2 (2018): 1–11.





LAMPIRAN

**(Untuk Lampiran Selengkapnya, Silahkan Menghubungi
Penulis)**

IAIN
PONOROGO

Lampiran 21: Riwayat Hidup Penulis

RIWAYAT HIDUP

Silvia Nazahatul Shima dilahirkan pada tanggal 10 Juni 2000 di Ponorogo, putri tunggal dari pasangan Bapak Sunardi dan Ibu Siti Marfuah. Pendidikan formal pertama ditempuhnya di TK Dharma Wanita Sumberejo dan menamatkannya pada tahun 2006. Kemudian pendidikan di SD Sumberejo ditamatkannya pada tahun 2012.

Pendidikan berikutnya ditempuh di SMP Negeri 2 Kec. Balong. Kemudian ia melanjutkan jenjang pendidikannya di SMA Negeri 3 Ponorogo. Pada saat menempuh pendidikan di SMP dan SMA ia aktif mengikuti kegiatan organisasi PMR. Selain itu ketika SMA juga sempat menjabat sebagai sekretaris umum periode masa bakti 2016/2017.

Pada tahun 2018 ia melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan mengambil jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam. Ditengah – tengah kesibukannya menjadi mahasiswa ia juga menajalakan pekerjaan sebagai tenaga pendidik di bimbel *An-Nafiah* sebagai bentuk menambah pengalaman dan mengumpulkan biaya untuk keperluan kuliah.

Lampiran 22: Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/AK-SURV/PT/XI/2016
Alamat : Jl. Pramuka No.156 Po.Box. 116 Ponorogo 63471 Tlp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id E-mail: www.info@iainponorogo.ac.id

Nomor : B- **0917** /In.32.2/PP.00.9/01/2022 Ponorogo, 28 Januari 2022
Lampiran : I (Satu) Eksemplar Proposal
Perihal : PERMOHONAN IZIN UNTUK
PENELITIAN INDIVIDUAL

Kepada
Yth. Kepala SMP NEGERI 1 BALONG
Di
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini :

N a m a : SILVIA NAZAHATUL SHIMA
N I M : 207180110
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik : 2021/2022
Fakultas/ : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Tadris Ilmu Pengetahuan
Jurusan : Alam

dalam rangka menyelesaikan studi / penulisan skripsinya yang berjudul :

**" PENERAPAN MODEL INKUIRI DENGAN METODE DEMONSTRASI
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DI
SMP NEGERI 1 BALONG "**

Perlu mengadakan penelitian secara individual yang berlokasi di :
SMP NEGERI 1 BALONG

Schubungan dengan hal tersebut diatas, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan petunjuk / pengarahan guna kepentingan penelitian dimaksud. Demikian dan atas perkenan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



a.n. Dekan,
Wakil Dekan I,

Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP.197404181999031002

Lampiran 23: Surat Telah Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 BALONG**

Jln. Diponegoro 93, Balong, Ponorogo Telp./Fax. (0352) 3741671 Kode Pos

6 3 4 6 1

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 005/57/405.07.3.21/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUBESRI, S.Pd., M.Pd.
NIP : 19630824 198503 1 005
Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda, IV/c
Jabatan : Kepala SMP Negeri 1 Balong

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : SILVIA NAZAHATUL SHIMA
NIM : 207180110
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Tadris Ilmu Pengetahuan Alam
IAIN Ponorogo

Telah melaksanakan kegiatan penelitian skripsi yang berjudul “ PENERAPAN MODEL INKUIRI DENGAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DI SMP NEGERI 1 BALONG ” pada Tanggal, 24 Februari s/d 10 Maret 2022 di SMP Negeri 1 Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Demikian surat keterangan ini dibuat dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

24 Maret 2022
Kepala Sekolah
SMPN
BALONG
SUBESRI, S.Pd, M.Pd
NIP. 19630824 198503 1 005

Lampiran 24: Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silvia Nazahatul Shima

NIM : 207180110

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Penerapan Model Inkuiri Dengan Metode Demonstrasi Untuk
Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif di SMP Negeri 1 Balong

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Silvia Nazahatul Shima
NIM. 207180110